

**Bentuk dan Fungsi Gaya Bahasa Retoris dan Kiasan dalam Kumpulan Puisi**  
*Disforia Inersia Karya Wira Nagara: Kajian Stilistika*



**SKRIPSI**

Oleh  
**NAWAWI IQBAL**  
**NIM. E1C118054**

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan dalam Melakukan Penelitian Program  
Strata Satu (S-1) Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

**UNIVERSITAS MATARAM**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**  
**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI**  
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**  
**2023**



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI**  
**UNIVERSITAS MATARAM**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**  
Jl. Majapahit No. 62 Telp (0370) 623873 Fax. 634918 Mataram 83125

---

**PERSETUJUAN SKRIPSI**

**BENTUK DAN FUNGSI GAYA BAHASA RETORIS DAN KIASAN DALAM  
KUMPULAN PUISI *DISFORIA INERSIA* KARYA WIRA NAGARA: KAJIAN  
STILISTIKA**

Oleh

**Nawawi Iqbal**  
**E1C118054**

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diuji pada tanggal 10 Mei 2023

Mataram, 14 Mei 2023

Pembimbing I,

Dr. Saharudin, S.S., M.A.  
NIP. 19831230 201504 1 001

Pembimbing II

Muh. Khairussibyan, S.Pd., M.A.  
NIP. 19880212 201504 1 001

Menyetujui,  
Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

Dr. Amrullah, S.Pd., M.Pd.  
NIP. 19740920 200801 1 005



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI  
UNIVERSITAS MATARAM  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
Jl. Majapahit No. 62 Telp (0370) 623873 Fax. 634918 Mataram 83125

**PENGESAHAN SKRIPSI**

**BENTUK DAN FUNGSI GAYA BAHASA RETORIS DAN KIASAN DALAM  
KUMPULAN PUISI *DISFORIA INERSIA* KARYA WIRA NAGARA: KAJIAN  
STILISTIKA**

Oleh

**Nawawi Iqbal  
E1C118054**

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diuji pada tanggal 10 Mei 2023

**Dewan Penguji,  
Ketua,**

**Dr. Saharudin, S.S., M.A.  
NIP. 19831230 201504 1 001**

**Anggota I,**

**Muh. Khairussibyan, S.Pd., M.A.  
NIP. 19880212 201504 1 001**

**Anggota II,**

**Murahim, S.Pd., M.Pd.  
NIP. 19790415 200501 1 002**

**Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Mataram**



**Drs. H. Lulu Zulkifli, M.Si., Ph.D.  
NIP. 19690113 199303 1 001**



PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Nawawi Iqbal  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
NIM : E1C118054  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Telepon/HP : 081999316052  
Alamat Rumah : Desa Pringgarata, Kec. Pringgarata, Kab. Lombok Tengah

dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **“Bentuk dan Fungsi Gaya Bahasa Retoris dan Kiasan dalam Kumpulan Puisi *Disforia Inersia* Karya Wira Nagara: Kajian Stilistika”** memang benar karya saya dan bukan jiplakan dari karya orang lain. Bagaimana di kemudian hari ditemukan ketidaksesuaian dengan pernyataan ini, saya bersedia dituntut dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya, untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Mataram, 14 Mei 2023  
Mahasiswa ybs,



Nawawi Iqbal  
NIM. E1C118054

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **Motto**

*“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”*

*(QS Al-Insyrah:5)*

*“Tambahkan kata “setidaknya” dalam setiap usaha yang pernah kau lakukan dan rasakan syukur itu pelan-pelan memelukmu”*

*(Penulis)*

### **Persembahan untuk:**

- Kedua orang tua tercinta, bapak Natip dan ibu Sri Mariatun yang selalu memberikan doa dan motivasi sepenuhnya.
- Seluruh keluarga
- Sahabat seperjuangan penulis
- Almamater kebanggaan

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya hadirkan kepada Allah Swt. atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Bentuk dan Fungsi Gaya Bahasa Retoris dan Kiasan dalam Kumpulan Puisi *Disforia Inersia* Karya Wira Nagara: Kajian Stilistika” ini tepat waktu. Skripsi ini dibuat untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan program sarjana S-1 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram.

Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Drs. Lalu Zulkifli, M.Si., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Mataram.
2. Dr. Amrullah, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Seni FKIP Universitas Mataram.
3. Drs. Mochammad Asyhar, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Mataram.
4. Muh. Syahrul Qodri, M.A., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang selalu memberikan arahan selama perkuliahan berlangsung.
5. Bapak Dr. Saharudin, S.S., M.A, Selaku Pembimbing I yang selalu memberikan bimbingan terbaik selama penyusunan skripsi ini.
6. Bapak Muh. Khairussibyan, M.A. Selaku Pembimbing II yang selalu memberikan bimbingan terbaik selama penyusunan skripsi ini.

7. Bapak dan Ibu Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah mengajar dan membimbing selama proses perkuliahan.
8. Orang tua penulis, Natip dan Sri Mariatun yang selalu mencurahkan segenap cinta dan kasih sayang serta perhatian berupa moral maupun material. Semoga Allah Swt. selalu melimpahkan rahmat, kesehatan, serta keberkahan di dunia dan akhirat atas budi baik yang telah diberikan kepada penulis.
9. Teman seperjuangan penulis, Yudistira dan teman-teman seperjuangan program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia yang selalu memberikan masukan, dukungan, motivasi, dan menjadi sumber inspirasi bagi penulis dalam skripsi ini.
10. Teruntuk orang tersayang penulis, pemilik NIM.E1C019229 yang selalu memberikan semangat, dukungan, dan motivasi.

Penulis sadar bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna karena kesempurnaan hanya milik Allah Swt. Oleh karena itu, kritik dan saran dari pembaca untuk skripsi ini, supaya skripsi ini nantinya dapat menjadi skripsi yang lebih baik lagi. Mudah-mudahan skripsi ini dapat memberikan wawasan dan pemahaman baru kepada semua pihak.

Mataram, 14 Mei 2023

Nawawi Iqbal

## DAFTAR ISI

|  |      |
|--|------|
| <b>HALAMAN JUDUL</b> .....                     | i    |
| <b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....               | ii   |
| <b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....                | iii  |
| <b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN KARYA</b> ..... | iv   |
| <b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....             | v    |
| <b>KATA PENGANTAR</b> .....                    | vi   |
| <b>DAFTAR ISI</b> .....                        | viii |
| <b>ABSTRAK</b> .....                           | x    |
| <b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....                 | 1    |
| 1.1 Latar Belakang.....                        | 1    |
| 1.2 Rumusan Masalah.....                       | 5    |
| 1.3 Tujuan Penelitian.....                     | 5    |
| 1.4 Manfaat Penelitian.....                    | 5    |
| 1.4.1 Manfaat Teoretis .....                   | 6    |
| 1.4.2 Manfaat Praktis .....                    | 6    |
| <b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....             | 7    |
| 2.1 Penelitian yang Relevan .....              | 7    |
| 2.2 Landasan Teori .....                       | 10   |
| 2.2.1 Puisi .....                              | 10   |
| 2.2.2 Stilistika .....                         | 11   |
| 2.2.2.1 Gaya Bahasa Retoris .....              | 12   |
| 2.2.2.2 Gaya Bahasa Kiasan.....                | 21   |
| <b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....         | 27   |
| 3.1 Jenis Penelitian .....                     | 27   |
| 3.2 Data dan Sumber Data.....                  | 27   |
| 3.3 Teknik Pengumpulan Data .....              | 29   |
| 3.3.1 Teknik Baca.....                         | 29   |
| 3.3.2 Teknik Catat .....                       | 29   |
| 3.3.3 Dokumentasi.....                         | 30   |
| 3.4 Instrumen Penelitian .....                 | 30   |
| 3.5 Metode Analisis Data .....                 | 31   |
| 3.6 Teknik Penyajian Hasil.....                | 32   |



|  |    |
|--|----|
| <b>BAB IV PEMBAHASAN</b> .....                                 | 33 |
| 4.1 Bentuk Gaya Bahasa Retoris dan Kiasan dalam Kumpulan Puisi |    |
| <i>Disforia Inersia</i> .....                                  | 33 |
| 4.1.1 Bentuk Gaya Bahasa Retoris .....                         | 33 |
| 4.1.2 Bentuk Gaya Bahasa Kiasan.....                           | 50 |
| 4.2 Fungsi Gaya Bahasa Retoris dan Kiasan dalam Kumpulan Puisi |    |
| <i>Disforia Inersia</i> .....                                  | 62 |
| 4.2.1 Fungsi Gaya Bahasa Retoris.....                          | 62 |
| 4.2.2 Fungsi Gaya Bahasa Kiasan .....                          | 65 |
| <b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN</b> .....                          | 67 |
| 4.1 Simpulan.....  | 67 |
| 4.2 Saran .....  | 69 |
| <b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....                                    | 70 |
| <b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b> .....                                 | 72 |

## ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan bentuk gaya bahasa retorik dan kiasan yang terdapat dalam kumpulan puisi *Disforia Inersia*, (2) mendeskripsikan fungsi dari gaya bahasa yang digunakan dalam kumpulan puisi tersebut. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik baca, teknik catat, dan dokumentasi, sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dengan tahapan: identifikasi data, klasifikasi data, analisis data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian ini menemukan sebanyak 63 penggunaan gaya bahasa secara keseluruhan dalam kumpulan puisi *Disforia Inersia* yakni repetisi berjumlah 4, paralelisme berjumlah 3, anafora berjumlah 2, polisindeton dan asindeton berjumlah 5, hiperbola berjumlah 4, litotes berjumlah 2, paradoks berjumlah 2, ironi dan sarkasme berjumlah 3, pertanyaan retorik berjumlah 5, klimaks dan antiklimaks berjumlah 2 antitesis berjumlah 2, simile berjumlah 7, metafora berjumlah 8, personifikasi berjumlah 9, metonimi berjumlah 3, sinekdoki berjumlah 2. Penggunaan gaya bahasa yang dominan adalah gaya bahasa personifikasi dengan penggunaan sebanyak 9 gaya bahasa. Fungsi dari gaya bahasa retorik dan kiasan dalam kumpulan puisi *Disforia Inersia* adalah untuk konkretisasi, menjelaskan gambaran, memberikan penekanan penuturan atau emosi, menghidupkan gambaran, membangkitkan kesan dan suasana tertentu, untuk mempersingkat penulisan, dan melukiskan perasaan tokoh.

*Kata kunci: gaya bahasa, stilistika, kumpulan puisi Disforia Inersia*

## **ABSTRACT**

The aims of this study were (1) to describe the forms of rhetorical and figurative language styles contained in the Disforia Inertia poetry collection and (2) to describe the function of the figurative language used in the collection. The data collection techniques used in this study were reading techniques, note-taking techniques, and documentation, while the data analysis techniques used were qualitative descriptive analysis with the following stages: data identification, data classification, data analysis, and drawing conclusions. The results of this study found as many as 63 uses of figurative language as a whole in the collection of Inertia Dysphoria poetry, namely: 4 repetitions, 3 parallelisms, 2 anaphoras, 5 polysindenton and asindenton, 4 hyperboles, 2 litotes, 2 paradoxes, irony, and sarcasm. 3, rhetorical questions 5, climax and anticlimax 2, antithesis 2, simile 7, metaphor 8, personification 9, metonymy 3, synecdoche 2. The dominant use of language style is personification, with nine language styles. The functions of rhetorical and figurative language styles in the collection of Inertia Dysphoria poems are to concretize, explain images, emphasize narrative or emotion, animate images, evoke certain impressions and atmospheres, shorten writing, and describe the feelings of characters.

*Keywords: language style, stylistics, a collection of Disforia Inertia poems*

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Puisi merupakan sebuah karangan berisi kata-kata yang indah dan memiliki makna. Menurut Waluyo (dalam Islamei, 2019) puisi merupakan bentuk karya sastra yang mengutarakan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan memusatkan semua kekuatan bahasa pada pengonsentrasian struktur fisik dan struktur batinnya. Salah satu unsur yang mendasari terbentuknya puisi yang indah adalah penggunaan gaya bahasa.

Gaya bahasa digunakan penyair sesuai dengan kegunaan dan kebutuhan. Dengan penggunaan gaya bahasa pada karya sastra, penyair bisa saja menggunakan penyimpangan bahasa secara emotif dari bahasa pada umumnya. Keraf (dalam Khusnul dkk, 2018) mengemukakan penyimpangan dapat berupa ejaan, pembentukan kata, kontruksi (frasa, klausa, kalimat), dan istilah. Hal ini dilakukan pengarang agar memberikan kejelasan, memperoleh efek penekanan pada suatu unsur, dan memberikan penguatan terhadap apa yang disampaikan kepada pembaca. Selain itu, gaya bahasa juga mempunyai fungsi untuk menghidupkan objek mati, menstimulasi asosiasi, memengaruhi pembaca, memasukkan unsur humor, memberikan efek keindahan, atau hanya sekedar hiasan (Keraf dalam Khusnul dkk, 2018). Menurut Simpson (dalam Khusnul dkk, 2018), penggunaan gaya bahasa terhadap suatu karya berfungsi untuk mengeksplorasi kemampuan berbahasa, khususnya bahasa

yang digunakan. Gaya bahasa berdasarkan langsung dan tidaknya makna dibagi menjadi dua, yaitu gaya bahasa retorik dan kiasan.

Gaya bahasa retorik adalah gaya bahasa yang maknanya mesti diartikan menurut nilai lahirnya. Bahasa yang dipakai adalah bahasa yang memiliki unsur kelangsungan makna dan yang disiasatkan adalah urutan kata. Jadi, dalam style ini terdapat penyiasatan struktur agar penuturan menjadi efektif untuk mencapai efek tertentu (Nurgiyantoro, 2019:213). Sementara, gaya bahasa kiasan atau pemajasan merupakan teknik pengungkapan bahasa yang maknanya tidak menunjuk pada makna secara harfiah kata-kata yang mendukungnya, melainkan pada makna yang ditambahkan atau makna yang tersirat (Nurgiyantoro, 2019:215).

Satu dari berbagai jenis puisi yang sering ditemui sekarang ini adalah puisi naratif. Lafamane (2020) mengemukakan bahwa puisi naratif merupakan puisi yang mengutarakan suatu cerita atau kisah perjalanan penyair. Sejalan dengan pendapat sebelumnya, Gani (dalam Lawatala: 2020) berpendapat bahwa puisi naratif merupakan puisi yang menguraikan suatu cerita atau pengalaman penyair. Kumpulan puisi *Disforia Inersia* karya Nagara dapat dikategorikan sebagai puisi naratif karena gaya penulisannya berbentuk cerita tentang kisah cinta yang sering mengalami kegagalan. Dari kisah kegagalan Nagara dalam urusan percintaan itu, lahir puisi dengan diksi unik yang sering kali mewakili perasaan pembaca yang mengalami nasib percintaan yang sama dengannya. Karena tulisannya tersebut, Nagara tidak

hanya dikenal sebagai seorang *Stand Up Comedian*, tetapi juga sebagai seorang penulis puisi yang selalu berhasil memengaruhi hati pembacanya.

Nagara (lahir di Batang, Jawa Tengah, Indonesia 21 November 1992; umur 29 tahun) adalah seorang pelawak tunggal berkebangsaan Indonesia. Pria yang lahir dengan nama lengkap Wira Setianagara adalah salah satu kontestan *Stand Up Comedy* Indonesia Kompas TV musim ke-5 tahun 2015, ia lolos melalui audisi di Yogyakarta dan menjadi satu dari 16 finalis yang berhasil lolos ke putaran final SUCI 5.

Dalam setiap penampilannya, Nagara dikenal sebagai komika yang suka menggunakan kata-kata puitis. Nagara juga selalu menceritakan kisah cintanya yang tidak pernah berujung manis, melalui bukunya *Disforia Inersia* yang berisi tentang curahan patah hati Nagara yang takut untuk membuka hati kembali karena terlalu sering ditinggalkan perempuan yang dicintainya.

Kumpulan puisi *Disforia Inersia* menjadi menarik untuk diteliti karena selain puisi Nagara ini menceritakan kisah patah hati yang sering dirasakan, puisi tersebut juga dirangkai menggunakan diksi serta gaya bahasa yang unik. Misalnya, Nagara (2019) dalam puisinya, pada kutipan */telah terkubur dengan bijaksana: dirimu bersama centang biru, diriku bersama centang satu/(hlm.12)* dan */Aku pulang, tanpa dendam, kuterima kekalahanku. Aku pulang, tanpa dendam, kusulutkan kemenanganmu/(hlm.20)*. Dari kedua contoh kutipan tersebut, kutipan pertama menceritakan pesan dalam aplikasi *Whatsapp* yang tidak terbalas, kemudian penulis merasakan betapa teganya seorang perempuan yang didamba karena sama sekali tidak membalas pesan.

Dalam buku *Disforia Inersia* ini penulis menggunakan klausa */terkubur dengan bijaksana/* untuk mewakili kata tega. Kiasan yang digunakan dalam kutipan tersebut bersifat metaforis, alih-alih langsung menggunakan kata tega, penulis mengumpamakan hal tersebut menggunakan klausa */terkubur dengan bijaksana/* untuk mendapatkan efek yang lebih menyedihkan. Tidak jarang seorang penyair dengan sengaja tidak menyebutkan sesuatu yang dibandingkan (*tenor*), tetapi langsung menyebut pembandingnya (*vehicle*), itu dikenal sebagai *metafora implisit* (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2019:225). Hal tersebut yang ingin penulis tunjukkan pada kutipan pertama.

Sementara pada kutipan kedua, penulis menggunakan kalimat biasa yang cenderung memiliki makna langsung dan tidak ada hal yang berusaha ditutupi. Bentuk gaya bahasa retorik yang digunakan dalam kutipan kedua memperlihatkan pengulangan kata yang sama sebanyak dua kali, yaitu */aku pulang/* dan */tanpa dendam/*. Gaya bahasa retorik seperti kutipan kedua disebut repetisi.

Nurgiyantoro (2019:246) mengutarakan bahwa jika kiasan menekankan pengungkapan melalui manipulasi makna, gaya bahasa retorik menekankan pengungkapan lewat penyiasatan struktur. Berdasarkan kedua contoh kutipan di atas, menarik untuk melihat lebih lanjut tentang ragam gaya bahasa retorik dan kiasan yang terdapat dalam kumpulan puisi *Disforia Inersia* tersebut menggunakan kajian stilistika.

Sementara itu kajian-kajian tentang puisi Nagara bukanlah hal yang baru, puisi Nagara juga pernah dikaji oleh beberapa peneliti lain misalnya,

Sugihartono dkk. (2019), Fahri dkk. (2020), Prasetya dkk. (2021), dan Nugroho (2020). Penelitian-penelitian tersebut juga membahas tentang puisi karya Nagara sebagai objek kajiannya. Perbedaannya, kajian-kajian tersebut hanya meneliti sebagian kecil dari puisi Nagara, sementara itu penelitian ini akan meneliti secara menyeluruh tentang objek material kumpulan puisi *Disforia Inersia* menggunakan kajian stilistika.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk gaya bahasa retorik dan kiasan dalam kumpulan puisi *Disforia Inersia* karya Wira Nagara?
2. Bagaimana fungsi gaya Bahasa retorik dan kiasan yang digunakan dalam kumpulan puisi *Disforia Inersia* karya Wira Nagara?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui bentuk gaya bahasa retorik dan kiasan dalam kumpulan puisi *Disforia Inersia* karya Wira Nagara.
2. Untuk mengetahui fungsi gaya Bahasa retorik dan kiasan dalam kumpulan puisi *Disforia Inersia* karya Wira Nagara.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat dalam penelitian ini terdiri dari manfaat penelitian secara teoretis dan manfaat penelitian secara praktis.



#### **1.4.1 Manfaat Teoretis**

Dari kajian ini diharapkan bahwa akan adanya pengembangan tentang model-model stilistika baru yang cenderung berpadu dengan komedi.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi:

- a. Bagi sekolah, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan tambahan bahan pengajaran sekolah
- b. Bagi pembaca, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman terhadap gaya-gaya bahasa yang cenderung sulit dipahami dalam kumpulan puisi *Disforia Inersia* karya *Nagara* terutama dari sisi gaya bahasa retorik dan kiasan.
- c. Bagi peneliti lain, diharapkan penelitian ini bisa menjadi pemantik penelitian lain agar mengadakan penelitian terhadap karya-karya sastra berlatar puisi dari sisi gaya bahasa retorik dan kiasan pada karya sastra tersebut.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian yang Relevan

Penelitian-penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini, baik dari segi objek material ataupun objek formal telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya, diantaranya: Sugihartono dkk. (2019), Fahri dkk. (2020), Prasetya dkk. (2021), dan Nugroho (2020).

Penelitian pertama yang dilakukan oleh Sugihartono dkk. (2019) dari IKIP Siliwangi dengan judul penelitian “Analisis Gaya Bahasa pada Puisi “*Aritmia*” Karya Wira Nagara”. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka diperoleh kesimpulan bahwa gaya bahasa yang dipakai dalam puisi “*Aritmia*” adalah gaya bahasa antitesis, personifikasi, aliterasi, asonansi dan hiperbola. Dari keseluruhan puisi terdapat 22 gaya bahasa yang terdiri dari personifikasi berjumlah 9, antitesis 2, aliterasi 6, asonansi 4, dan hiperbola 1.

Penelitian kedua yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Fahri dkk. (2020) dari Universitas Muhammadiyah Jakarta dengan judul “Pengaruh Analisis Ragam Makna Kias dalam Puisi “*Merengkuh Pagi*” Karya Wira Nagara”. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka diperoleh kesimpulan bahwa banyaknya penggunaan bahasa kias atau istilah terkadang membuat orang merasa sulit untuk memahami arti yang terkandung dalam kata-kata kias puisi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna kias yang terkandung dalam puisi “*Merengkuh Pagi*” karya Wira Nagara. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu

metode penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan cara mengamati puisi “*Merengkuh Pagi*”. Teknik analisis data dengan menggunakan data ragam makna kias dengan puisi tersebut. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa puisi karya Wira Nagara tersebut memiliki berbagai makna kiasan yang kalangan masyarakat belum mengetahui dan makna kias yang terkandung dalam puisi tersebut diantaranya, *pendar*, *mengoyak sadar*, *mencekik yang telah tercabik*, *senyap*, dan *menempa*.

Penelitian ketiga adalah penelitian yang dilakukan oleh Prasetya dkk. (2021) dari Universitas Tidar dengan judul penelitian “Jenis dan Makna Reduplikasi dalam Novel “*Distilasi Alkena*” Karya Wira Nagara dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar Kebahasaan di SMA”. Berdasarkan penelitian tersebut diperoleh kesimpulan bahwa dari hasil penelitian ini ditemukan adanya reduplikasi seluruh, reduplikasi sebagian, reduplikasi yang berkombinasi dengan proses pembuatan afiks, dan reduplikasi dengan perubahan fonem. Ditemukan juga makna reduplikasi, meliputi: makna banyak, makna berulang-ulang, makna tingkat yang paling tinggi yang dapat dicapai, makna terus-menerus, makna sangat, makna dalam keadaan, makna dengan mendadak, makna sering, makna setiap, makna sedikit, makna pada, dan makna bentuk dasarnya. Hasil penelitian ini diwujudkan menjadi *handout* dalam Kompetensi Dasar 3.4 dan 4.4 kelas X SMA.

Penelitian keempat adalah penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2020) dari Universitas Sebelas Maret dengan judul penelitian “Resepsi Mahasiswa Prodi Sastra Indonesia UNS Angkatan 2016 terhadap Puisi

*Destilasi Alkena* (2016) Karya Wira Nagara”. Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian tersebut adalah sebagian besar mahasiswa prodi sastra Indonesia UNS memberikan penilaian yang relatif baik untuk puisi *Destilasi Alkena* (2016) secara keseluruhan. Begitu pula dengan unsur tekstual berupa tema, diksi, gaya bahasa, dan tipografi mendapatkan penilaian yang positif dari pembaca. Dibandingkan dengan unsur lain, tipografi merupakan unsur yang paling tidak dipahami oleh pembaca, sedangkan gaya bahasa merupakan unsur penilaian dengan kejelasan rasa yang paling rendah jika dibandingkan dengan penilaian terhadap kriteria lain seperti tema, diksi, dan tipografi. Pembaca memberikan pemaknaan yang berbeda-beda terhadap puisi *Destilasi Alkena* (2016), pemaknaan yang diberikan dominan adalah tentang asmara.

Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian Fahri dkk. (2020), Prasetya dkk. (2021), dan Nugroho (2020) adalah sama-sama mengkaji puisi karya Nagara sebagai objek penelitian. Selanjutnya, persamaan penelitian ini dengan penelitian Sugihartono dkk. (2019) adalah sama-sama mengkaji tentang gaya bahasa dalam salah satu puisi yang terdapat dalam buku *Disforia Inersia* karya Nagara.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian di atas terletak pada objek material, masalah yang dikaji, metode yang digunakan, dan tujuan penelitian yang hendak dicapai. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Fahri dkk. (2019) mengkaji tentang ragam makna kias dalam puisi *Merengkuh Pagi* karya Wira Nagara. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Prasetya dkk. (2021) mengkaji tentang jenis dan Makna Reduplikasi dalam Novel *Distilasi*

*Alkena* Karya Wira Nagara dan implementasinya sebagai bahan ajar kebahasaan di SMA. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2020) mengkaji tentang tanggapan mahasiswa prodi sastra Indonesia UNS terhadap puisi *Destilasi Alkena* karya Wira Nagara.

Penelitian yang memiliki kesamaan dari objek material maupun objek formalnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Sugihartono dkk. (2019) meneliti tentang gaya bahasa pada puisi berjudul *Aritmia* karya Wira Nagara. Perbedaannya, pada penelitian tersebut Sugihartono dkk. (2019) hanya meneliti sebagian kecil dari buku *Disforia Inersia*, sementara itu penelitian ini akan meneliti secara komprehensif tentang objek material puisi ini menggunakan kajian stilistika.

## **2.2 Landasan Teori**

### **2.2.1 Puisi**

Menurut Kasnadi (dalam Islamei, 2019) puisi yaitu karangan berisi kata-kata yang indah dan memiliki makna. Selanjutnya, Menurut Waluyo (dalam Sugihartono, 2018), puisi diciptakan menggunakan kata dengan bahasa yang indah dan penuh makna yang dituliskan berbentuk bait-bait. Nurjannah (dalam Sugihartono, 2018) mengemukakan bahwa puisi adalah ungkapan seorang penyair yang meluapkan untaian kata yang dapat memberikan pemahaman, pengalaman, dan perasaan sehingga dapat memperhitungkan aspek khayalan agar puisi bisa menumbuhkan pengalaman tertentu untuk pembaca dan pendengar.

Waluyo (dalam Islamei, 2019) berpendapat bahwa puisi merupakan bentuk karya sastra yang mengutarakan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan memusatkan semua kekuatan bahasa pada pengonsentrasian struktur fisik dan struktur batinnya. Struktur fisik puisi meliputi: diksi, kata konkret, majas, verifikasi, gaya bahasa, imaji, dan tipografi.

Puisi secara umum terbagi menjadi dua jenis, yaitu puisi lama dan puisi modern. Jenis-jenis puisi lama berupa pantun, syair, talibun, mantra dan gurindam, sedangkan puisi modern berupa puisi naratif, puisi lirik, dan puisi deskriptif. Dalam konteks penelitian ini, peneliti hanya akan berfokus pada jenis puisi yang digunakan dalam buku *Disforia Inersia* yaitu puisi naratif. Menurut Azimah (2018), puisi naratif adalah puisi yang di dalamnya mengandung cerita, atau sebaliknya cerita yang dikemas dengan cara puisi.

### **2.2.2 Stilistika**

Dalam konteks tulisan ini, teori stilistika yang digunakan sebagai rujukan utama adalah teori stilistika dalam buku Nurgiyantoro (2019), adapun beberapa buku rujukan lain seperti Pradopo (2020) dan Keraf (2016) hanya penulis gunakan sebagai komplemen.

Menurut Nurgiyantoro (2019:75-76), kajian stilistika dimaksudkan untuk menjelaskan fungsi keindahan penerapan bentuk kebahasaan tertentu, mulai dari sudut pandang leksikal, bunyi, struktur, bahasa figuratif, sarana retorika, sampai grafologi. Hal ini dapat dipahami sebagai bagian terpenting dalam mengkaji bahasa sebuah teks dengan pendekatan stilistika.

Kridalaksana (dalam Pradopo, 2020:2) menerangkan bahwa stilistika merupakan ilmu yang mempelajari tentang bahasa yang digunakan dalam karya sastra, jembatan antara linguistik dengan kesusatraan dan sebagai penjelasan linguistik pada gaya bahasa. Sejalan dengan hal tersebut, Nurgiyantoro (2019:74) mengemukakan bahwa stilistika berkaitan erat dengan stile, bahasa yang digunakan dalam konteks tertentu, dalam ragam bahasa tertentu. Selanjutnya, Simpson (dalam Nurgiyantoro, 2019:76) berpendapat bahwa kajian stilistika pada dasarnya adalah aktivitas meneliti bahasa, terutama meneliti kreativitas penggunaan bahasa. Nurgiyantoro (2019:210) juga menyebutkan bahwa pembicaraan tentang unsur stile mencakup unsur bahasa figuratif (pemajasan), sarana retorika (gaya bahasa retoris), dan citraan.

Dalam konteks penelitian ini, penulis hanya akan membahas dua jenis gaya bahasa yaitu gaya bahasa retoris dan kiasan atau dalam istilah yang digunakan pada buku Nurgiyantoro (2019) yaitu “sarana retorika” (gaya bahasa retoris) dan “bahasa figuratif” (kiasan).

#### **2.2.2.1 Gaya Bahasa Retoris**

Gaya bahasa retoris adalah gaya bahasa yang maknanya mesti diartikan menurut nilai lahirnya. Bahasa yang dipakai adalah bahasa yang memiliki unsur kelangsungan makna dan yang disiasatkan adalah urutan kata. Jadi, dalam stile ini terdapat penyiasatan struktur agar penuturan menjadi efektif untuk mencapai efek tertentu (Nurgiyantoro, 2019:213).

Di pihak lain, Keraf (2016:129) membedakan gaya bahasa ke dalam empat kategori: (1) gaya bahasa berdasarkan pilihan kata, (2) berdasarkan struktur kalimat, (3) berdasarkan nada, (4) berdasarkan langsung tidaknya makna. Pembagian yang terakhir inilah yang terlihat mirip dengan retorika klasik, yaitu dibedakan dalam gaya bahasa retoris dan kiasan, masing-masing juga dengan sekian macamnya. Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna, yaitu apakah acuan yang dipakai masih mempertahankan makna denotatifnya atau sudah ada penyimpangan. Bila acuan yang digunakan itu masih mempertahankan makna dasar, maka bahasa itu masih bersifat polos. Tetapi bila sudah ada perubahan makna, entah berupa makna konotatif atau sudah menyimpang lebih jauh dari makna denotatifnya, maka acuan itu sudah dianggap memiliki gaya bahasa retoris ataupun kiasan.

Menurut Nurgiyantoro (2019:247), gaya bahasa retoris yang paling banyak dijumpai dalam teks-teks kesastraan adalah gaya bahasa retoris yang berbasis pada bentuk repetisi dan pengontrasan seperti hiperbola. Beberapa diantara bentuk gaya bahasa retoris seperti yang dimaksudkan di atas adalah sebagai berikut.

### **1. Repetisi**

Repetisi dapat diartikan sebagai bentuk pengulangan, baik yang berbentuk pengulangan bunyi, kata, bentukan kata, frase, kalimat, larik, bait, tanda baca, maupun bentuk-bentuk lain yang bermaksud untuk memperindah suatu penuturan (Nurgiyantoro, 2019:247).



Ada beberapa bentuk gaya repetisi, yaitu repetisi (itu sendiri), paralelisme, anafora, polisindeton dan asindeton.

#### **a. Repetisi**

Gaya bahasa retorik yang mengandung unsur pengulangan merupakan bagian dari repetisi. Ada bermacam bentuk pengulangan yang memiliki kriteria tertentu dan sekaligus memiliki nama. Misalnya, pengulangan bunyi dinamai sebagai persajakan, dan persajakan itu sendiri ada banyak macamnya tergantung dilihat dari kriteria tertentu. Gaya repetisi yang mengandung berbagai unsur pengulangan tersebut, misalnya, kata-kata atau frase tertentu umumnya digunakan untuk menekankan dan menegaskan pentingnya sesuatu yang dituturkan (Nurgiyantoro, 2019:248).

Misalnya, penuturan dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* yang berbunyi: “*Rasus, dalam hati, menyayangkan Serintil, menyayangkan warga Dukuh Paruk, puaknya, menyayangkan sikap mereka yang memandang moral hanya dari dunianya sendiri yang sempit*”.

#### **b. Paralelisme**

Baldic (dalam Nurgiyantoro, 2019:252) mengungkapkan bahwa paralelisme merupakan urutan struktur yang mempunyai kemiripan yang dapat berbentuk klausa, kalimat, dan larik-larik yang saling bertautan, atau urutan lain yang juga menunjukkan adanya saling keterkaitan. Penggunaan bentuk paralelisme umumnya dimaksudkan untuk menekankan adanya kesejajaran bangun struktur yang menduduki

posisi yang sama dan mendukung gagasan yang sederajat (Nurgiyantoro, 2019:252).

Sebagai contoh misalnya, bentuk awalan *di-* contoh kalimat berikut: “***Di antara*** sejumlah warga itu terpaksa ada yang ***dipilih, dibatasi, bahkan adakalanya ditolak, untuk diterima*** sebagai anggota”. Penggunaan kata kerja pasif dengan awalan *di-* adalah bentuk paralelisme unsur kata. Oleh karena kalimat tersebut berbentuk pasif, semua kata kerja yang digunakan harus berbentuk pasif karena kata-kata kerja itulah penanda kepasifannya termasuk bentuk selain *di* seperti pada kata *terpaksa*. Bentuk kata kerja pasif itu harus dipakai agar sejajar (paralel) dengan penggunaan kata depan *di* pada kata *di antara* yang ada di awal kalimat (Nurgiyantoro, 2019:253).

### c. Anafora

Anafora adalah salah satu jenis gaya bahasa teroris yang berbasis pada bentuk repetisi. Pada anafora bentuk pengulangan itu berada di awal struktur sintaksis atau awal larik-larik pada puisi (Nurgiyantoro, 2019:256). Sejalan dengan pendapat sebelumnya, Fransori (dalam Hasanah, 2019) mengemukakan bahwa anafora merupakan gaya bahasa berupa pengulangan kata pertama pada setiap baris kalimat.

Berikut ini dicontohkan penggunaan gaya anafora yang terlihat ekstrem pada kutipan puisi yang berjudul “*Badan Hanya Alatku*” karya Emha Ainun Najib.

### **Badan Hanya Alatku**

Aku ruh tunggal

Aku tiga puluh enam

Mewadahi sembilan puluh sembilan

Aku hati rohani

Aku hati nurani

Aku hati sanubari

#### **d. Polisindenton dan Asindenton**

Bentuk pengulangan selanjutnya adalah polisindenton dan asidenton. Polisindenton merupakan kata, frasa, atau klausa yang berurutan dihubungkan satu sama lain dengan kata-kata sambung. Misalnya, *Dan kemanakah burung-burung yang gelisah dan tak berumah dan tak menyerah pada gelap dan dingin yang bakal merontokkan bulubulunya?* (Keraf, 2016:131).

Sedangkan asidenton merupakan suatu gaya yang bersifat padat dan mampat dimana beberapa kata, frasa, atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung. Bentuk-bentuk itu biasanya dipisahkan saja dengan koma, seperti ucapan terkenal dari Julius Caesar: *Veni, vidi, vici* “saya datang, saya lihat, saya menang” (Keraf, 2016:130).

## **2. Pengontrasan**

Gaya pengontrasan atau pertentangan adalah bentuk gaya yang menuturkan sesuatu secara berkebalikan dengan sesuatu yang disebut secara harfiah. Artinya, sesuatu yang sebenarnya dimaksudkan oleh penutur adalah dalam pengertian yang sebaliknya, atau dalam kontrasnya dengan apa yang diucapkan (Nurgiyantoro, 2019:260).

Gaya pengontrasan yang berwujud pertentangan murni adalah paradoks. Selain itu gaya pengontrasan juga dapat berwujud pelebihan sesuatu dari fakta sebenarnya. Diantaranya adalah hiperbola, paradoks, ironi dan sarkasme (Nurgiyantoro, 2019:260-261).

### **a. Hiperbola**

Gaya hiperbola biasanya dipakai jika seseorang bermaksud melebihkan sesuatu yang dimaksudkan dibandingkan keadaan yang sebenarnya dengan maksud untuk menekankan penuturannya (Nurgiyantoro, 2019:261). Sejalan dengan pendapat sebelumnya, Keraf (2016:135) mengemukakan bahwa hiperbola merupakan semacam gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan suatu hal. Misalnya: *Kemarahanku sudah menjadi-jadi hingga hampir-hampir meledak aku.*

## **b. Litotes**

Menurut Nurgiyantoro (2019:265), gaya litotes berkebalikan makna dengan gaya hiperbola. Jika hiperbola menekankan penuturan dengan melebih-lebihkannya, gaya litotes justru dengan cara mengecilkan fakta dari keadaan sesungguhnya.

Litotes merupakan semacam gaya bahasa yang dipakai untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri. Sesuatu hal dinyatakan kurang dari kenyataan sebenarnya. Atau suatu pikiran dinyatakan dengan menyangkal lawan katanya. Misalnya: *Apa yang kami hadiahkan ini sebenarnya tidak ada artinya sama sekali bagimu* (Keraf, 2016:133).

## **c. Paradoks**

Gaya paradoks menghadirkan unsur pertentangan secara eksplisit dalam sebuah penuturan. Jadi, dalam penuturan yang dikemukakan terdapat unsur yang secara eksplisit terlihat bertentangan (Nurgiyantoro, 2019:267).

Menurut Keraf (2016:136), paradoks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada. Paradoks juga dapat berarti semua hal yang menarik perhatian karena kebenarannya. Misalnya: *Ia mati kelaparan di tengah-tengah kekayaannya yang berlimpah-limpah.*

#### **d. Ironi dan sarkasme**

Gaya ironi dan sarkasme juga merupakan stile yang menampilkan penuturan yang bermakna kontras. Jika gaya paradoks menampilkan kata atau ungkapan kontras secara eksplisit untuk menekankan makna yang dimaksud, gaya ironi dan sarkasme menampilkan sesuatu yang harus dipahami lewat makna kontrasnya (Nurgiyantoro, 2019:269-270).

Gaya Ironi atau sindiran adalah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya. Misalnya: *tidak diragukan lagi bahwa Andalah orangnya, sehingga semua kebijaksanaan terdahulu harus dibatalkan seluruhnya!* (Keraf, 2016:143).

Sedangkan sarkasme adalah suatu acuan yang mengandung kepahitan dan celaan yang getir. Sarkasme dapat saja bersifat ironis, dapat juga tidak, tetapi yang jelas adalah bahwa gaya ini selalu akan menyakiti hati dan kurang enak didengar. Misalnya: *mulut kau harimau kau* (Keraf, 2016: 144).

### **3. Susunan Lain**

Stile yang sering terlihat secara intensif digunakan dalam teks sastra maupun nonsastra adalah gaya bahasa retorik yang berbasis pengulangan. Namun, masih ada stile yang berbentuk gaya bahasa retorik yang juga tidak jarang digunakan dalam teks-teks sastra. Misalnya, gaya pertanyaan retorik, klimaks, antiklimaks, antitesis, dan lain-lain (Nurgiyantoro, 2019:271).

### **a. Pertanyaan Retoris**

Stile yang berupa pertanyaan retorik menekankan pengungkapan tentang gagasan atau sesuatu dengan menampilkan semacam pertanyaan yang sebenarnya tidak menghendaki jawaban (Nurgiyantoro, 2019:271).

Menurut Keraf (2016:134), pertanyaan retorik adalah semacam pertanyaan yang digunakan dalam pidato atau tulisan dengan tujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar dan sama sekali tidak menghendaki adanya suatu jawaban. Misalnya: *Rakyatkah yang harus menanggung semua korupsi dan manipulasi di negara ini?*

Penggunaan gaya pertanyaan retorik dimaksudkan untuk membangkitkan efek retorik yang mengena dan sekaligus untuk melibatkan pembaca atau pendengar baik secara rasional maupun emosional. Misalnya, penuturan yang berbunyi: *“Kita jangan terlalu terlena dengan segala macam kegagalan dan kesedihan yang tidak berguna itu. Kita harus segera bangkit dan berpasrah diri kepada yang Maha Memberi. Bukankah kesedihan dan kesenangan itu semuanya berasal dari Allah?”* (Nurgiyantoro, 2019:271).

### **b. Klimaks dan Antiklimaks**

Nurgiyantoro (2019:272) mengungkapkan bahwa gaya klimaks dan antiklimaks dimaksudkan untuk mengungkapkan dan menekankan gagasan atau sesuatu yang lain dengan cara menampilkannya secara

berurutan. Pada gaya klimaks, urutan penyampaiannya menunjukkan semakin naiknya intensitas pentingnya gagasan itu, sedang pada gaya antiklimaks bersifat sebaliknya yaitu semakin menurun. Misalnya, penuturan untuk gaya klimaks berbunyi: *“Kalau permintaan itu atas nama cinta, jangankan hanya diminta untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari yang bersifat sederhana, mau meminta seluruh isi mall pun rasanya akan dipenuhinya.”* Sedangkan penuturan untuk gaya antiklimaks berifat sebaliknya: *“Atas nama cinta atau apa pun, jangankan mau meminta seluruh isi mall, bahkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya yang paling sederhana pun, rasanya takkan mampu dipenuhi.”* (Nurgiyantoro, 2019:272).

### c. Antitesis

Gaya antitesis mengandung unsur paralelisme, namun gagasan yang ingin disampaikan justru bertentangan. Gagasan yang bertentangan itu dapat diwujudkan ke dalam kata atau kelompok kata yang berlawanan. Misalnya: *“kita sudah kehilangan banyak kesempatan, harga diri, dan air mata, namun dari situ pula kita akan mendapatkan pelajaran yang berharga”* (Nurgiyantoro, 2019:273).

#### 2.2.2.2 Gaya Bahasa Kiasan

Gaya bahasa kiasan atau pemajasan merupakan teknik pengungkapan bahasa yang maknanya tidak menunjuk pada makna secara harfiah kata-kata yang mendukungnya, melainkan pada makna yang ditambahkan atau makna yang tersirat (Nurgiyantoro, 2019:215).



Membandingkan sesuatu dengan sesuatu hal yang lain, berarti mencoba menemukan ciri-ciri yang menunjukkan kesamaan antara kedua hal tersebut (Keraf, 2016:136).

Penggunaan stile yang berbentuk kiasan, apalagi dalam puisi, secara umum nampak memengaruhi gaya dan keindahan teks-teks yang bersangkutan. Namun, penggunaan bentuk-bentuk bahasa kias itu harus tepat. Artinya, ia harus dapat menggiring kearah interpretasi pembaca yang kaya akan asosiasi-asosiasi, disamping juga dapat mendukung terciptanya suasana dan nada tertentu (Nurgiyantoro, 2019:217).

Gaya bahasa kiasan pada umumnya berupa majas perbandingan dan sebagiannya lagi berupa majas pertautan. Majas yang termasuk dalam perbandingan adalah simile, metafora, dan personifikasi, sedangkan majas pertautan adalah metonimi dan sinekdoki. Bentuk-bentuk pemajasan yang dimaksud di atas akan dibahas dengan contoh secukupnya.

### **1. Perbandingan**

Nurgiyantoro (2019:218) berpendapat bahwa majas perbandingan adalah majas yang membandingkan sesuatu dengan sesuatu yang lain melalui ciri-ciri kesamaan antara keduanya. Sejalan dengan pendapat di atas, Keraf (2016:136) mengungkapkan bahwa gaya bahasa kiasan atau pemajasan dibentuk berdasarkan perbandingan atau persamaan. Membandingkan sesuatu dengan sesuatu hal yang lain, berarti mencoba menemukan ciri-ciri yang menunjukkan kesamaan antara kedua hal tersebut.

### **a. Simile**

Menurut Nurgiyantoro (2019:219), simile adalah sebuah gaya bahasa kiasan yang menggunakan kata-kata pembanding langsung atau eksplisit untuk membandingkan sesuatu yang dibandingkan dengan pembandingnya. Selanjutnya, Baldic (dalam Nurgiyantoro, 2019:219) mengungkapkan bahwa simile adalah suatu bentuk perbandingan secara eksplisit diantara dua hal yang berbeda yang dapat berupa benda, fisik, aksi, perbuatan, atau perasaan yang umumnya memiliki kata-kata pembanding eksplisit tertentu.

Menurut Keraf (2016:138), simile adalah perbandingan yang langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. Untuk itu, harus ada upaya yang secara eksplisit menunjukkan kesamaan itu, yaitu kata-kata: *seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana*, dan sebagainya. Misalnya: “*Di hadapan mereka Dukuh Paruk kelihatan remang seperti seekor kerbau besar sedang lelap*”.

### **b. Metafora**

Baldic (dalam Nurgiyantoro, 2019:224) mengatakan bahwa metafora adalah bentuk perbandingan antara dua hal yang dapat berwujud benda, fisik, ide, sifat, atau perbuatan dengan benda, fisik, ide, sifat, atau perbuatan lain yang bersifat implisit. Majas simile dan metafora sama-sama merupakan majas perbandingan. Jika simile merupakan majas perbandingan langsung dan eksplisit, metafora merupakan bentuk perbandingan yang tidak langsung.

Bentuk simile yang pernah dicontohkan di atas jika dihilangkan penanda hubung eksplisitnya akan menjadi bentuk metafora sebagai berikut: “*Di hadapan mereka Dukuh Paruk yang remang adalah kerbau lelap*”.

Contoh metafora yang ditunjukkan di atas cenderung mudah untuk dipahami karena hubungan antara pembanding dan yang dibandingkan terlihat jelas. Artinya, kedua unsur itu secara eksplisit disebutkan dan secara jelas pula unsur yang dibandingkan. Metafora yang demikian disebut sebagai *metafora eksplisit* (Nurgiyantoro, 2019:225).

Di pihak lain, tidak jarang seorang penyair dengan sengaja tidak menyebutkan sesuatu yang dibandingkan, tetapi langsung menyebut pembandingnya. Hal inilah yang dikenal sebagai *metafora implisit*. (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2019:255).

### **c. Personifikasi**

Personifikasi merupakan bentuk gaya bahasa kiasan yang memberi sifat-sifat benda mati dengan sifat-sifat kemanusiaan. Artinya, sifat yang disebutkan itu sebenarnya hanya dimiliki oleh manusia dan tidak untuk benda-benda nonhuman yang tidak berakal dan tidak bernyawa. (Nurgiyantoro, 2019:235).

Menurut Keraf (2016:140), personafikasi adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan. Personafikasi (penginsanan) merupakan suatu corak

khusus yang memisalkan benda-benda mati bertindak, berbuat, berbicara seperti manusia. Contohnya: *Angin yang meraung ditengah malam yang gelap itu menambah lagi ketakutan kami.*

## **2. Pertautan**

Nurgiyantoro (2019:243) berpendapat bahwa majas pertautan merupakan majas yang di dalamnya terdapat unsur pertautan, pertalian, penggantian, atau hubungan yang dekat antara makna yang sebenarnya dimaksudkan dan apa yang secara konkret dikatakan oleh pembicara. Artinya, makna yang sebenarnya juga bukan merupakan makna literal sebagaimana disebut, melainkan dicari dari pertautannya. Nurgiyantoro (2019) membagi majas pertautan tersebut ke dalam dua bagian, yaitu metonimi dan sinekdoki.

### **a. Metonimi**

Metonimi adalah ungkapan yang menunjukkan adanya pertautan yang dekat antara kata-kata yang disebut dengan makna sesungguhnya. Majas ini umumnya digunakan untuk mengganti sesuatu dengan sesuatu yang lain yang masih berdekatan. Misalnya, seseorang suka membaca karya-karya Umar Kayam kemudian dikatakan: *“Ia suka membaca Kayam”*. Kata *Kayam* tidak dimaksudkan untuk orangnya, melainkan untuk menunjukkan adanya pertautan antara kedua hal yang diucapkan (Nurgiyantoro, 2019:243).

## b. Sinekdoki

Nurgiyantoro (2019:244) berpendapat bahwa sinekdoki adalah sebuah ungkapan dengan cara menyebut bagian tertentu yang penting dari sesuatu untuk sesuatu itu sendiri. Dalam gaya sinekdoki, terdapat dua kategori penyebutan yang berkebalikan. Pertama, pernyataan yang hanya menyebut sebagian atau bagian tertentu dari sesuatu, tetapi dimaksudkan untuk menyatakan keseluruhan sesuatu tersebut, disebut *pars pro toto*. Kedua, penyebutan kebalikannya, yaitu pernyataan yang menyebut sesuatu secara keseluruhan, namun sebenarnya itu untuk sebagian dari sesuatu tersebut, dikenal sebagai *totum pro parte*.

Selanjutnya, menurut Keraf (2016:142) sinekdoki adalah semacam kiasan yang mempergunakan *sebagian* dari sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhan (*pars pro toto*) atau mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian (*totum pro parte*). Misalnya, untuk gaya *pars pro toto*: “Setiap kepala dikenakan sumbangan sebesar Rp1.000,-” sedangkan untuk gaya *totum pro parte*: “Dalam pertandingan sepak bola antara Indonesia melawan Malaysia di Stadion Utama Senayan, tuan rumah menderita kekalahan 3-4”.

Uraian-uraian di atas memuat tentang gaya bahasa retorik dan kiasan yang akan digunakan sebagai landasan teori pada penelitian ini. Memiliki fungsi yang berbeda-beda yaitu sebagai penambah nilai estetika, memperjelas atau memperkuat makna, atau hanya sekedar hiasan.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Aminudin (dalam Rahman dan Purwanto, 2020), penelitian kualitatif selalu bersifat deskriptif dalam artian data yang dianalisis dan hasil yang dianalisisnya berbentuk deskripsi, tidak berupa angka-angka atau koefisien tentang hubungan yang variabel. Pemilihan jenis penelitian kualitatif deskriptif ini disesuaikan dengan permasalahan yang dibahas dan tujuan penelitian.

Penelitian yang deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian baik berupa novel, drama, cerita pendek, atau puisi berdasarkan fakta-fakta yang tampak (Nawawi dalam Liahani, 2018).

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif deskriptif karena akan mendeskripsikan gaya bahasa retorik dan kiasan yang berbentuk kata-kata, frasa, klausa dan kalimat dalam kumpulan puisi *Disforia Inersia*.

#### **3.2 Data dan Sumber Data**

Data merupakan sumber informasi yang akan diseleksi sebagai bahan analisis (Mawarsari, 2017). Adapun data dalam penelitian ini berupa kata-kata, frasa, klausa dan kalimat yang memuat tentang penggunaan gaya bahasa retorik dan kiasan dalam kumpulan puisi *Disforia Inersia*.

Selanjutnya, Siswanto (dalam Mawarsari, 2017) berpendapat bahwa sumber data merupakan data yang terkait dengan subjek penelitian darimana data tersebut diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini adalah kumpulan puisi berjudul *Disforia Inersia* karya Wira Nagara.

Adapun identitas sumber data sebagai berikut:



### **Sampul buku Antologi Puisi Disforia Inersia**

- |                        |                           |
|------------------------|---------------------------|
| 1. Judul buku          | : <i>Disforia Inersia</i> |
| 2. Penulis             | : <i>Wira Nagara</i>      |
| 3. Penyunting          | : <i>Fenisa Zahra</i>     |
| 4. Penyunting Akhir    | : <i>Agus Wahadyo</i>     |
| 5. Pendesain Sampul    | : <i>Budi Setiawan</i>    |
| 6. Penata Letak        | : <i>Didit Sasono</i>     |
| 7. Ilustrasi           | : <i>Wira Nagara</i>      |
| 8. Penerbit            | : <i>Mediakita</i>        |
| 9. Distributor Tunggal | : <i>TransMedia</i>       |
| 10. Tahun Terbit       | : 2018                    |
| 11. Jumlah Halaman     | : 146                     |
| 12. Cetakan            | : 2019                    |

### **3.3 Teknik Pengumpulan Data**

Menurut Arikunto (dalam Lestiawan dan Johan, 2018), metode atau teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Keakuratan perolehan data bergantung sepenuhnya pada peneliti. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah teknik baca, teknik catat, dan dokumentasi.

#### **3.3.1 Teknik Baca**

Teknik baca dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan informasi secara komprehensif tentang gaya bahasa retorik dan kiasan yang terdapat dalam kumpulan puisi *Disforia Inersia* karya Wira Nagara. Adapun langkah-langkah teknik baca adalah dengan membaca secara berulang dan memahami secara mendalam setiap data dalam bentuk kata, frasa, atau kalimat yang memiliki gaya bahasa retorik dan kiasan dalam kumpulan puisi tersebut.

#### **3.3.2 Teknik Catat**

Adapun teknik catat merupakan tahap lanjutan dari teknik baca di atas. Teknik catat digunakan untuk memperoleh data dengan cara mencatat data berupa kata-kata, frasa, dan kalimat yang terdapat dalam kumpulan puisi *Disforia Inersia* karya Wira Nagara. Selanjutnya, langkah-langkah teknik catat adalah dengan memahami dan mencatat data berupa kata-kata yang memiliki gaya bahasa retorik dan kiasan yang akan dianalisis di dalamnya.



### 3.3.3 Dokumentasi

Dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data dengan menyertakan bukti fisik, dapat berupa tulisan, foto, video klip, kaset dan lain-lain. Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mencari gaya bahasa retorik dan kiasan yang terdapat dalam kumpulan puisi *Disforia Inersia* karya Wira Nagara.

### 3.4 Instrumen Penelitian

Menurut Arikunto (dalam Fauzi, 2021), instrumen penelitian merupakan alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam melakukan kegiatannya untuk mengupulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah.

Adapun bentuk instrumen penelitian gaya bahasa retorik dan kiasan dalam kumpulan puisi *Disforia Inersia* karya Wira Nagara adalah sebagai berikut:

**Tabel 3.1 Instrumen Penelitian Gaya Bahasa Retorik dalam Kumpulan Puisi *Disforia Inersia*.**

| No | Jenis Gaya Bahasa Retorik | Klasifikasi Majas               | Kutipan (hlm) |
|----|---------------------------|---------------------------------|---------------|
| 1. | Repetisi                  | a. Repetisi                     |               |
|    |                           | b. Paralelisme                  |               |
|    |                           | c. Anafora                      |               |
|    |                           | d. Polisindeton dan Asnindenton |               |
| 2. | Pengontrasan              | a. Hiperbola                    |               |
|    |                           | b. Litotes                      |               |
|    |                           | c. Paradoks                     |               |
|    |                           | d. Ironi dan Sarkasme           |               |
| 3. | Susunan Lain              | a. Pertanyaan Retorik           |               |
|    |                           | b. Klimaks dan Antiklimaks      |               |
|    |                           | c. Antitesis                    |               |

**Tabel 3.2 Instrumen Penelitian Gaya Bahasa Kiasan dalam Kumpulan Puisi *Disforia Inersia*.**

| No | Jenis Gaya Bahasa Kiasan | Klasifikasi Majas | Kutipan (hlm) |
|----|--------------------------|-------------------|---------------|
| 1. | Perbandingan             | a. Simile         |               |
|    |                          | b. Metafora       |               |
|    |                          | c. Personifikasi  |               |
| 2. | Pertautan                | a. Metonimi       |               |
|    |                          | b. Sinekdoki      |               |

### 3.5 Metode Analisis Data

Muhadjir (dalam Rijali, 2019) mengemukakan pengertian analisis data sebagai upaya mencari dan menata secara sistematis catatan, hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik baca, teknik catat, dan teknik dokumentasi sebagai teknik analisis datanya. Langkah langkah yang dilakukan peneliti untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Identifikasi adalah suatu tahapan untuk menentukan hal-hal yang berkaitan dengan penggunaan gaya bahasa retorik dan kiasan dalam kumpulan puisi *Disforia Inersia* karya Wira Nagara dan menentukan berbagai hal yang berkaitan dengan data yang dikumpulkan.
2. Klasifikasi yaitu kegiatan menggolongkan, mengelompokkan, dan memilih data yang bersangkutan dengan penggunaan gaya bahasa retorik dan kiasan dalam kumpulan puisi *Disforia Inersia* karya Wira Nagara.

3. Analisis yaitu proses penganalisisan dan pemaknaan data gaya bahasa retorik dan kiasan yang telah diklasifikasikan berdasarkan teori-teori yang berkaitan dengan penggunaan gaya bahasa retorik dan kiasan dalam kumpulan puisi *Disforia Inersia* karya Wira Nagara.
4. Simpulan dalam penelitian ini ditentukan oleh data hasil analisis yang dikaji menggunakan metode-metode dan didukung oleh teori-teori.

### **3.6 Metode Penyajian Hasil**

Penyajian hasil dari analisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan satu cara yaitu metode informal (Mahsun, 2017 : 123). Metode informal adalah perumusan dengan menggunakan kata-kata biasa, termasuk penggunaan terminologi yang bersifat teknis.

Dengan menggunakan metode di atas, peneliti dapat menemukan jenis dari gaya bahasa retorik dan kiasan yang terdapat pada kumpulan puisi *Disforia Inersia* karya Wira Nagara. Dalam penelitian ini, peneliti akan mendeskripsikan hasil penelitian dengan mendeskripsikan jenis dan bentuk gaya bahasa retorik dan kiasan dalam kumpulan puisi *Disforia Inersia* karya Wira Nagara.

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN**

Pada bagian ini akan didiskusikan tentang bentuk gaya bahasa retorik dan kiasan dalam kumpulan puisi *Disforia Inersia*. Bentuk gaya bahasa retorik dapat berupa repetisi, paralelisme, anafora, polisindeton, asindeton, hiperbola, litotes, paradoks, ironi, sarkasme, pertanyaan retorik, antitesis, klimaks dan antiklimaks. Selanjutnya, gaya bahasa kiasan berupa majas perbandingan yang mencakup simile, metafora, dan personifikasi, kemudian majas pertautan mencakup metonimi dan sinekdoki.

Selanjutnya akan didiskusikan tentang fungsi dari gaya bahasa retorik dan kiasan yang digunakan dalam kumpulan puisi *Disforia Inersia*

#### **4.1 Bentuk Gaya Bahasa Retorik dan Kiasan dalam Kumpulan Puisi *Disforia Inersia***

Berdasarkan analisis terhadap sumber data penelitian berupa kumpulan puisi *Disforia Inersia*, ditemukan data berupa kata-kata, klausa, dan kalimat yang mengandung gaya bahasa retorik. Setelah dilakukan teknik analisis data, gaya bahasa retorik pada kumpulan puisi *Disforia Inersia* tersebut ditemukan kutipan-kutipan sebagai berikut.

##### **4.1.1 Bentuk Gaya Bahasa Retorik**

###### **1. Repetisi**

###### **a. Repetisi**

Gaya bahasa retorik yang mengandung unsur pengulangan merupakan bagian dari repetisi. Ada bermacam bentuk pengulangan yang memiliki kriteria

tertentu dan sekaligus memiliki nama. Misalnya, pengulangan bunyi dinamai sebagai persajakan, dan persajakan itu sendiri ada banyak macamnya tergantung dilihat dari kriteria tertentu. Gaya repetisi yang mengandung berbagai unsur pengulangan tersebut, misalnya kata-kata atau frase tertentu umumnya digunakan untuk menekankan dan menegaskan pentingnya sesuatu yang dituturkan. Bentuk repetisi yang memakai kriteria pengulangan dengan struktur pola tertentu juga dinamai paralelisme. Namun, bagaimanapun selalu saja ada pengertian yang tumpang tindih di dalamnya. Artinya, bentuk stile yang disebut repetisi tersebut sebenarnya juga dapat disebut pula dengan nama lain. Hal itu tidak perlu dimasalahkan (Nurgiyantoro, 2019:248). Selanjutnya akan dipaparkan gaya repetisi sebagai berikut:

- 1) **Aku pulang, tanpa dendam**, kuterima kekalahanku. **Aku pulang, tanpa dendam**, kusulutkan kemenanganmu (Nagara, 2019:20).
- 2) Sembilan tahun cukup untuk mengendap di kepalaku, **sudah saatnya** mengganti ingatan dengan menambah kesan, **sudah saatnya** keluar dan membuat pertemuan baru (Nagara, 2019:52).
- 3) Peluklah aku **seperti kita pernah sama-sama** kehilangan. Cintai aku **seperti kita pernah sama-sama** dikecewakan” (Nagara, 2019:116).
- 4) “**Nyatanya, bukan kau, kan, yang selama ini dia ceritakan sebagai kesayangan?**” (Nagara, 2019:60-63).

Kutipan pertama dikategorikan sebagai repetisi karena terdapat pengulangan pada klausa “Aku pulang” dan “tanpa dendam”. Kedua klausa tersebut diulang sebanyak dua kali dalam satu kalimat menjadikannya sebuah

klausa yang repetitif. Dalam kutipan tersebut, penulis menekankan bahwa dia benar-benar mengikhlaskan kekalahannya dalam sebuah ajang *Stand Up Comedy* yang diikutinya, kemudian ia pulang tanpa merasakan dendam ke peserta lain yang menyisihkannya.

Pada kutipan kedua dalam puisi berjudul *Principia Deformasi* terdapat klausa “sudah saatnya” yang diulang sebanyak dua kali. Kutipan tersebut dikategorikan sebagai repetisi karena mengulangi klausa yang sama dalam satu kalimat. Klausa yang diulang tersebut berfungsi sebagai penegas bahwa sekarang sudah saatnya si penulis untuk *Move on* dari perasaannya kepada perempuan yang dicintainya saat SMA, perasaan yang tidak terbalas membuatnya tidak bisa tenang dan si penulis memutuskan bahwa sekarang sudah saatnya untuk mencari kenalan baru.

Kutipan ketiga mengandung gaya repetisi yang digunakan penulis untuk menekankan rasa inginnya untuk dicintai oleh perempuan yang disukainya. Gaya repetisi pada kutipan tersebut terlihat pada pengulangan klausa */aku seperti kita pernah sama-sama/*. Penggunaan pola struktur pengulangan seperti kutipan di atas juga dapat disebut paralel karena memiliki keseimbangan struktur dan fungsi yang sama.

Kutipan keempat merupakan kutipan yang terdapat pada puisi berjudul *Transit*. Kutipan tersebut dikategorikan sebagai repetisi karena diulang sebanyak empat kali dalam keseluruhan puisi yang berjudul *Transit* tersebut. Kutipan tersebut ditekankan untuk menyadarkan si penulis bahwa perempuan

yang sedang didambanya hanya butuh ditemani sebagai seorang pendengar cerita saja, bukan untuk dilengkapi sebagai pasangan.

b. Paralelisme

Baldic (dalam Nurgiyantoro, 2019:252) mengungkapkan bahwa paralelisme merupakan urutan struktur yang mempunyai kemiripan yang dapat berbentuk klausa, kalimat, dan larik-larik yang saling bertautan, atau urutan lain yang juga menunjukkan adanya saling keterkaitan. Selanjutnya akan dipaparkan gaya paralelisme sebagai berikut:

1. Cangkirku penuh, harapku tumbuh. **Pahit dikecap, manis disesap** (Nagara, 2019:82).
2. **Ratusan** *like* di setiap gambarmu itu adalah bukti betapa kau dipuja dan **ribuan** kecewa di hatiku adalah tanda bahwa hari ini patah hati bisa datang dari mana saja (Nagara, 2019:73).
3. **Ramai di muka genggam, sepi di tatap sekitar** (Nagara, 2019:68).

Kutipan pertama dikategorikan sebagai paralelisme karena terdapat dua klausa yang memiliki kedudukan sejajar, yaitu pada klausa */pahit dikecap/* dan */manis disesap/*, kedua klausa tersebut dikatakan sejajar karena sama-sama terdiri atas subjek dan predikat yang berbentuk pasif. Secara makna kedua klausa tersebut juga sama-sama menginformasikan tentang rasa dari secangkir kopi.

Kutipan kedua dikategorikan sebagai paralelisme karena terdapat kata */ratusan/* dan */ribuan/* yang memiliki kedudukan sejajar, yaitu dari segi bentuk yang sama-sama merupakan nomina. Kata ratus dan ribu sebelumnya

merupakan kata dasar yang merujuk pada satuan jumlah, kemudian diberikan imbuhan (-an) sehingga kata dasar tersebut berubah menjadi nomina. Selanjutnya kata /like/ dan /kecewa/ juga merupakan bentuk paralelisme karena menunjukkan sifat yang berlawanan.

Selanjutnya, kutipan ketiga dikategorikan sebagai paralelisme karena terdapat dua pernyataan yang disusun dalam satu kalimat yang sejajar. Hal tersebut dapat dilihat pada struktur di awal kalimat yang menunjukkan keterangan situasi yaitu pada kata /ramai/ dan /sepi/, kemudian kedua pernyataan tersebut sama-sama disambung dengan preposisi (di).

#### c. Anafora

Anafora adalah salah satu jenis gaya bahasa retorik yang berbasis pada bentuk repetisi. Pada anafora bentuk pengulangan itu berada di awal struktur sintaksis atau awal larik-larik pada puisi (Nurgiyantoro, 2019:256). Selanjutnya akan dipaparkan penggunaan gaya anafora dalam kumpulan puisi *Disforia Inersia* sebagai berikut:

1. Aku **bukan** fanatik akan sebuah genre musik. **Bukan** penyuka suatu makanan atau minuman, **bukan** penyuka suatu hewan, **bukan** juga penggemar suatu serial terkenal (Nagara, 2019:109).
2. **Dia suka** mengopi, tapi tidak bersamamu. **Dia suka** jalan jalan, tapi bukan jalan denganmu. **Dia suka** apa saja yang juga kau suka, tapi dia tidak menyukaimu (Nagara, 2019:41).

Bentuk anafora pada kutipan pertama dimulai dengan kata yang sama, yaitu kata /bukan/ yang diulangi sebanyak empat kali. Penyiasatan struktur



sintaksis yang berbasis pada pengulangan tersebut berada di awal kalimat dan berfungsi sebagai penegas. Pada kutipan tersebut penulis mencoba menceritakan tentang diri penulis yang bukan seorang penyuka suatu genre musik, makanan, hewan, dan bukan penggemar suatu serial terkenal.

Kutipan kedua dikategorikan sebagai anafora karena terdapat pengulangan di setiap awal kalimat. Penggalan kata yang diulangi pada kutipan tersebut adalah */dia suka/* yang berada di posisi awal kalimat dan memiliki kedudukan sebagai penegas. Muatan makna yang dikandung oleh struktur kalimat pada kutipan di atas juga sejajar, seimbang, yaitu menginformasikan tentang kata hati tokoh yang tidak disukai oleh perempuan dicintai.

#### d. Polisindenton dan Asindenton

Polisindenton merupakan kata, frasa, atau klausa yang berurutan dihubungkan satu sama lain dengan kata-kata sambung. Sedangkan asindenton merupakan suatu gaya yang bersifat padat dan mampat dimana beberapa kata, frasa, atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung. Bentuk-bentuk itu biasanya dipisahkan saja dengan koma. Selanjutnya akan dipaparkan penggunaan gaya polisindenton dan asindenton sebagai berikut:

1. **Bertahan tanpa diminta, berpisah tanpa dicinta** (Nagara, 2019:58).
2. **Dia ingin, kau ingin, aku ingin, kita semua ingin** (Nagara, 2019:108).
3. **Musik mengalun, panggung megah terbuka, mata menatap cinta, bel ditekan, harap hilang perlahan, bakat ditunjukkan disertai silau kesuksesan, satu persatu beralasan ketidakcocokan** (Nagara, 2019:109)

4. **Aku mencari, aku menyapa, aku menanti, aku merindu, aku terisak, aku menunggu** (Nagara, 2019:124).
5. **Kita kebingungan, hilang pegangan, dalam belai kasih kenangan** (Nagara, 2019:114).

Kutipan pertama merupakan kutipan yang terdapat dalam puisi berjudul *Principia Deformasi*, kutipan ini dikategorikan sebagai gaya asindenton karena terdapat dua buah klausa sederajat yang dipersingkat dan hanya dihubungkan dengan tanda koma. Jika kedua frasa tersebut dihubungkan menggunakan kata sambung (dan), maka akan membentuk kalimat */Bertahan tanpa diminta dan berpisah tanpa dicinta/* yang merupakan bentuk gaya polisindeton.

Kutipan kedua dikategorikan sebagai asindenton karena terdapat empat kata sederajat yang hanya dihubungkan dengan menggunakan tanda baca koma (,). Dikatakan sederajat karena klausa yang dihubungkan dengan tanda koma tersebut hanya berupa struktur subjek dan keterangan yang diulang-ulang. Di dalam puisi *Mielin Morphin*, kutipan tersebut digunakan untuk menyatakan bahwa sebenarnya kita semua menginginkan kehidupan yang diidamkan bisa terwujud bersama seseorang yang dicintai.

Kutipan ketiga dikategorikan sebagai asindenton karena kata-kata dalam kutipan tersebut berbentuk kalimat panjang yang disambung menggunakan tanda koma. tidak ada penggunaan kata hubung dalam struktur kalimat tersebut yang menandakan bahwa gaya yang digunakan penulis dalam kutipan tersebut adalah asindenton.

Kutipan keempat merupakan satu kalimat yang hanya disambung menggunakan tanda koma. Penggunaan tanda koma sebagai penyambung kalimat pada kutipan yang memiliki struktur sederajat menandakan bahwa kutipan tersebut menggunakan gaya asyndeton.

Kutipan kelima dikategorikan sebagai asyndeton karena pada kalimat tersebut terdapat kata sederajat yaitu */kita kebingungan/*, */hilang pegangan/*, dan */dalam belai kasih kenangan/*. Kalimat sederajat tersebut hanya disambung menggunakan tanda koma (,) dan tidak terdapat kata hubung yang menyambung kalimat tersebut.

## **2. Pengontrasan**

### **a. Hiperbola**

Gaya hiperbola biasanya dipakai jika seseorang bermaksud melebihkan sesuatu yang dimaksudkan dibandingkan keadaan yang sebenarnya dengan maksud untuk menekankan penuturannya (Nurgiyantoro, 2019:261). Dalam kumpulan puisi *Disforia Inersia* peneliti menemukan 5 gaya hiperbola sebagai berikut:

1. Kau kunanti, **senyum yang perlahan buatku mati** (Nagara,2019:44).
2. Rambutnya hitam berkilauan berkat minyak rambut berbau sabun yang **harganya bisa untuk biaya makan seminggu** (Nagara, 2019:33).
3. Kau bukan seperti perempuan lain yang hanya menawan dari satu sudut pandang saja. **Wajahmu presisi, selalu cantik di segala kondisi** (Nagara, 2019:68).

4. Datang sebagai bantuan menumpas raja terakhir **dengan alat paling lengkap dan robot paling canggih, gagah menghadang lelah dan keraguan, perkasa meruntuhkan tirani yang sudah mengenaskan hari-hari** (Nagara, 2019:115).

Kutipan pertama dikategorikan sebagai hiperbola karena terdapat kalimat yang mengatakan senyuman dapat membuat seseorang mati. Kenyataannya jika seseorang tersenyum tidak mungkin bisa membuat orang lain mati begitu saja. Kalimat dalam kutipan tersebut menceritakan betapa tertariknya penulis pada seorang perempuan yang ditemuinya sewaktu masih SMA, namun tidak bisa dimiliki. Maksud dari senyum yang perlahan buatku mati dalam puisi ini adalah tentang penulis yang hanya bisa melihat senyuman dari perempuan yang disukainya, namun penulis tidak pernah bisa mendapatkan cinta dari perempuan tersebut sampai mati sekalipun.

Kutipan kedua dikategorikan sebagai hiperbola karena terdapat ungkapan yang dilebih-lebihkan pada kalimat yang menyatakan harga minyak rambut. Penulis bisa saja cukup mengatakan harga minyak rambut itu mahal, tetapi pada kutipan tersebut penulis memilih ungkapan yang dilebih-lebihkan dengan mengatakan harga minyak rambut bisa untuk biaya makan seminggu.

Kutipan ketiga merupakan kalimat pujian yang disampaikan penulis pada perempuan yang dikagumi. Kalimat tersebut menjadi hiperbola karena cenderung berlebihan saat memuji perempuan dengan mengatakan */wajahmu presisi, selalu cantik di segala kondisi/*. Kata cantik saja sebenarnya sudah cukup mewakili keseluruhan ungkapan tersebut, tetapi penulis menggunakan

gaya hiperbola dengan menambahkan kalimat pujian yang cenderung berlebihan.

Kutipan keempat menceritakan tentang kehadiran *Ranger* terakhir dari serial *Power Ranger* yang datang sebagai penyelamat pada saat-saat terakhir. Pada puisi tersebut, penulis memposisikan dirinya seperti *ranger* terakhir yang datang untuk menyelamatkan hati perempuan yang disukainya. Kutipan tersebut dikategorikan sebagai hiperbola karena menggunakan ungkapan yang berlebihan, sebenarnya penulis bisa saja mengatakan bahwa dirinya ingin menjadi penyelamat hati perempuan yang sedang sakit hati.

#### b. Litotes

Menurut Nurgiyantoro (2019:265), gaya litotes berkebalikan makna dengan gaya hiperbola. Jika hiperbola menekankan penuturan dengan melebih-lebihkannya, gaya litotes justru dengan cara mengecilkan fakta dari keadaan sesungguhnya. Selanjutnya akan dipaparkan gaya litotes sebagai berikut:

1. Padahal aku juga **manusia yang butuh diingatkan, bukan sempurna** yang bisa selalu kau banggakan (Nagara,2019:89).
2. Sudahlah. **Dia hanya benci sendiri, bukan ingin dilengkapi** (Nagara, 2019:63).

Kutipan tersebut terdapat pada puisi berjudul *Wisa kentir ing marutha*. Kutipan tersebut dikategorikan sebagai gaya litotes karena terlihat bahwa penulis berusaha merendah dengan mengatakan bahwa dirinya hanya manusia yang juga butuh diingatkan. Penulis menggunakan kalimat dengan gaya litotes tersebut untuk mengingatkan seorang perempuan yang mencintainya agar tidak

terlalu berlebihan memanggakannya karena dia hanya manusia yang tidak sempurna dan butuh diingatkan.

Kutipan kedua dikategorikan sebagai litotes karena mengandung pernyataan yang dikurangi dari kenyataan yang sebenarnya dan terdapat pernyataan untuk merendahkan diri sendiri. Kutipan tersebut menceritakan tentang seorang perempuan yang sering menghabiskan waktu bersama penulis, tetapi penulis merasa pesimis dan merasa kalau perempuan tersebut hanya tidak ingin sendirian dan cuma butuh ditemani sebagai teman saja, bukan dilengkapi sebagai pasangan.

#### c. Paradoks

Gaya paradoks menghadirkan unsur pertentangan secara eksplisit dalam sebuah penuturan. Jadi, dalam penuturan yang dikemukakan terdapat unsur yang secara eksplisit terlihat bertentangan (Nurgiyantoro, 2019:267). Selanjutnya akan dipaparkan gaya paradoks sebagai berikut:

1. Atau menjadi mata **melihat betapa tertariknya dia akan lelaki yang suka mendaki gunung** dan menangkap mentari untuk kekasihnya. Namun beberapa hari setelahnya, kulihat dia berpacaran dengan lelaki yang **belum pernah naik gunung sama sekali** (Nagara, 2019:93).
2. **Ingin mencinta, namun mengenyahkan definisi cinta** (Nagara, 2019:113).

Kutipan pertama dikategorikan sebagai paradoks karena terdapat pertentangan yang nyata pada kutipan tersebut. Pada kutipan tersebut, penulis menceritakan tentang betapa tertariknya seorang perempuan kepada lelaki yang

suka mendaki gunung, namun kenyatannya berbanding terbalik dengan apa yang dilakukan oleh perempuan tersebut yaitu setelah beberapa hari perempuan tersebut mengatakan ketertarikannya pada lelaki yang suka naik gunung, perempuan tersebut malah berpacaran dengan lelaki yang tidak pernah naik gunung sama sekali. Hal yang menjadikan kutipan tersebut paradoks yaitu kalimat yang dilontarkan oleh perempuan tersebut bertentangan dengan apa yang dilakukan setelahnya.

Selanjutnya pada kutipan kedua penulis ingin menegaskan bahwa jika seseorang ingin mencinta maka ia harus memerhatikan definisi dari cinta itu sendiri. Kutipan tersebut dikategorikan sebagai paradoks pertentangan yang terjadi jika seseorang yang mencoba mencinta tetapi justru mengenyahkan definisi dari cinta. Hal tersebut ditegaskan oleh penulis agar pembaca sadar dan mengetahui yang dilakukan itu benar mencinta atau hanya menyalurkan nafsu belaka.

#### d. Ironi dan Sarkasme

Gaya Ironi atau sindiran adalah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya. Sedangkan sarkasme adalah suatu acuan yang mengandung kepahitan dan celaan yang getir. Selanjutnya akan dipaparkan gaya ironi dan sarkasme sebagai berikut:

1. Kemarin senang-senang sampai saling panggil sayang. **Sekarang sudah lenyap tiada kabar. Sebatas ucap nyatanya hambar** (Nagara, 2019:54).

2. Kita: satu kopi beda hati. **Bersampingan namun tak berdampingan** (Nagara, 2019:57).
3. Dia tidak mencintaimu, **dia hanya sedang kesepian dan kebetulan ada kamu** (Nagara, 2019:63).

Kutipan pertama dikategorikan sebagai ironi karena pada kutipan tersebut penulis mencoba untuk menyindir perempuan yang dirasa dekat dengannya. Setelah kemarin sempat senang-senang sampai saling memanggil dengan panggilan sayang, namun sekarang semuanya seolah lenyap bahkan tidak ada kabar lagi.

Selanjutnya, kutipan kedua dikategorikan sebagai gaya ironi karena merupakan sindiran untuk perempuan yang disukai penulis saat mereka sedang duduk bersampingan. Kutipan tersebut mengatakan */satu kopi beda hati, bersampingan namun tidak berdampingan/*. Pada momen tersebut, mereka sedang menikmati kopi yang sama namun dengan perasaan yang berbeda. Penulis memiliki perasaan suka pada perempuan tersebut tetapi perempuan itu sedang suka pada laki-laki lain.

Kutipan ketiga dikategorikan sebagai ironi karena kutipan tersebut sebenarnya merupakan kritikan untuk penulis sendiri. Kalimat tersebut mencoba untuk menyadarkan penulis bahwa perempuan yang sedang dekat dengannya tidak mencintainya, perempuan itu hanya sedang kesepian dan hanya ingin ditemani.



### 3. Susunan Lain

#### a. Pertanyaan Retoris

Stile yang berupa pertanyaan retorik menekankan pengungkapan tentang gagasan atau sesuatu dengan menampilkan semacam pertanyaan yang sebenarnya tidak menghendaki jawaban (Nurgiyantoro, 2019:271). Selanjutnya akan dipaparkan gaya pertanyaan retorik dalam kumpulan puisi *Disforia Inersia* sebagai berikut:

1. Kadang aku berpikir kenapa aku tidak langsung ditolak saja, kenapa hati harus dipaksa menunggu? (Nagara, 2019:46).
2. Kamu punya banyak mimpi untuk diwujudkan, bukan? (Nagara, 2019:49).
3. Untuk apa pertautan bila senyum yang selalu kau tunjukkan hanya menyiaratkan penolakan? (Nagara, 2019:51).
4. Kenapa bisa ada seseorang yang mengajak bertemu, begitu sudah siap untuk ditemui, tiba-tiba dia tidak bisa dihubungi? Itu kenapa? Kok, ada sih, orang-orang yang memainkan khawatir sebegitu hebatnya? (Nagara, 2019:62).
5. Sampai aku terjebak pada kosa kata basa-basi dan retorika macam apalagi untuk bisa tetap terkoneksi? (Nagara, 2019:69).

Kutipan pertama dikategorikan sebagai gaya pertanyaan retorik karena penulis mencoba untuk mempertanyakan sesuatu tentang kejadian yang sudah lewat. Pertanyaan yang dilontarkan penulis tersebut jelas tidak menghendaki

sebuah jawaban. Hanya sebuah pertanyaan yang muncul akibat dari penyesalan tentang masa lalu yang telah lewat.

Kutipan kedua merupakan pertanyaan yang dilontarkan oleh seorang perempuan saat penulis mencoba menyatakan perasaannya pada perempuan itu. Saat penulis mencoba mengungkapkan perasaannya, bukannya jawaban diterima atau ditolak yang didapat, melainkan pertanyaan yang sangat jelas tidak membutuhkan jawaban. Karena setiap orang tentu memiliki mimpi yang ingin untuk diwujudkan.

Kutipan ketiga dikategorikan sebagai pertanyaan retorik karena terdapat pertanyaan yang sebenarnya merupakan penjelasan. Karena pertanyaan tersebut merupakan sebuah penegasan tentang sebuah hubungan yang tidak jelas maka tentu pertanyaan tersebut tidak membutuhkan jawaban.

Selanjutnya, pada kutipan keempat merupakan pertanyaan tentang sifat seseorang yang tidak konsisten dengan perkataannya sendiri. Kutipan tersebut mencoba mempertanyakan tentang seseorang yang ingin bertemu, tetapi saat ingin ditemui malah tidak bisa dihubungi. Pertanyaan yang muncul dari sifat seseorang tersebut sebenarnya hanya ingin menegaskan kalau ternyata ada orang yang hanya mempermainkan perasaan orang lain dengan perkataannya.

Kutipan kelima dikategorikan sebagai pertanyaan retorik karena pada kalimat pertanyaan tersebut, penulis mencoba untuk mempertanyakan tentang nasibnya sendiri yang terjebak pada keinginannya untuk terus berkomunikasi dengan seorang perempuan yang disukainya, tetapi tidak tahu harus membahas topik apalagi.

## b. Klimaks dan Antiklimaks

Nurgiyantoro (2019:272) mengungkapkan bahwa gaya klimaks dan antiklimaks dimaksudkan untuk mengungkapkan dan menekankan gagasan atau sesuatu yang lain dengan cara menampilkannya secara berurutan. Pada gaya klimaks, urutan penyampaiannya menunjukkan semakin naiknya intensitas pentingnya gagasan itu, sedang pada gaya antiklimaks bersifat sebaliknya yaitu semakin menurun. Selanjutnya akan dipaparkan gaya klimaks dan antiklimaks sebagai berikut:

1. Kita tidak pernah tahu serusak apa jiwanya, sekeras apa usahanya, dan segiat apa upayanya agar dia bisa mendapatkan hidup yang telah diidamkan sejak lama. **Bahagia selamanya** (Nagara, 2019:108).
2. Semua orang bercerita tentang dirinya, betapa hebat pencapaiannya, betapa mewah hidupnya, **tanpa mau menyadari tiada yang bisa dibanggakan atas hidup sekejap di dunia** (Nagara, 2019:121).

Kutipan pertama dikategorikan sebagai gaya klimaks. Pada kalimat tersebut, terdapat rentetan kata-kata yang menyadarkan kita sebagai pembaca tentang bagaimana upaya seseorang untuk mencapai sebuah kebahagiaan. Gagasan yang ingin disampaikan pada kalimat tersebut adalah tentang bagaimana upaya seseorang untuk mencapai kebahagiaan yaitu melalui proses yang menyakitkan terlebih dahulu. Terkadang orang hanya menilai sesuatu berdasarkan pencapaian yang telah didapat, tetapi tidak menyadari bagaimana usaha untuk mendapat pencapaian tersebut.

Kutipan kedua dikategorikan sebagai gaya antiklimaks, karena mengandung pernyataan secara beruntun yang menceritakan tentang kehebatan dan kelebihan seseorang, sampai pada kenyataan terakhir yang menyadarkan kita semua bahwa semua kehebatan itu hanya sekejap di dunia saja.

c. Antitesis

Gaya antitesis mengandung unsur paralelisme, namun gagasan yang ingin disampaikan justru bertentangan. Gagasan yang bertentangan itu dapat diwujudkan ke dalam kata atau kelompok kata yang berlawanan. Selanjutnya akan dipaparkan gaya antitesis sebagai berikut:

1. Besaran aksi akan menimbulkan reaksi yang sama dengan arah terbalik. Mungkin itulah penjelasan tentang **besarnya rasa cintaku** yang kau tanggap dengan dahsyatnya **penolakanmu** (Nagara, 2019:52).
2. Mungkin dia masih **mencintaimu** namun hidupnya **sudah bukan milikmu** (Nagara, 2019:98).

Kutipan pertama dikategorikan sebagai antitesis karena terdapat gagasan yang sejajar namun bertentangan. Pada kutipan tersebut, penulis mencoba menyamakan keadaan yang dialami dengan hukum aksi reaksi pada teori Newton yang mengatakan */besaran aksi akan menimbulkan reaksi yang sama dengan arah terbalik.*, Artinya, semakin besar perasaan penulis pada perempuan tersebut, maka semakin dahsyat juga rasa sakit yang akan dirasakan saat mengalami penolakan.

Kutipan kedua dikategorikan sebagai antitesis karena pada kutipan tersebut, terdapat gagasan yang berlawanan. Wajarnya, jika seseorang masih

mencintaimu, tentu hidupnya juga adalah milikmu. Namun pada kutipan tersebut dikatakan */mungkin dia masih mencintaimu namun hidupnya bukan lagi milikmu/* menegaskan bahwa terdapat gagasan yang bertentangan pada kalimat tersebut.

#### 4.1.2 Bentuk Gaya Bahasa Kiasan

Berdasarkan analisis terhadap sumber data penelitian berupa kumpulan puisi *Disforia Inersia*, dapat ditemukan data berupa kata-kata, klausa dan kalimat yang mengandung gaya bahasa kiasan. Setelah dilakukan teknik analisis data, gaya bahasa kiasan pada kumpulan puisi *Disforia Inersia* tersebut ditemukan kutipan-kutipan sebagai berikut.

##### 1. Perbandingan

Majas perbandingan adalah majas yang membandingkan sesuatu dengan sesuatu yang lain melalui ciri-ciri kesamaan antara keduanya (Nurgiyantoro, 2019:2018).

###### a. Simile

Simile adalah sebuah gaya bahasa kiasan yang menggunakan kata-kata pembanding langsung atau eksplisit untuk membandingkan sesuatu yang dibandingkan dengan pembandingnya (Nurgiyantoro, 2019:219). Selanjutnya akan dipaparkan 7 gaya simile sebagai berikut:

1. Seluruh **perkara di dunia sudah tergaris menjadi sebab-akibat, seperti** aksi-reaksi pada **hukum Newton** yang pertama kali kukenal lewat pelajaran Fisika (Nagara, 2019:45).

2. Hidup **laksana** bianglala, berputar menebar bahagia seakan semua baik-baik saja lalu lupa bahwa poros gerak tetap diam dan tak kemana-mana (Nagara, 2019:48).
3. Kau akan menginglatku sebagai **angka delapan** yang tegak **serupa** sketsa **jam waktu** (Nagara, 2019:74).
4. Kau pun akan melihatku sebagai **angka delapan** yang tergeletak **serupa** simbol **ketiadabatasan** (Nagara, 2019:74).
5. Bila setiap aksi turun ke jalan kerap dihentikan dengan **gas air mata**, mungkin aku pun baru akan berhenti mendambanya saat **mencintai hanya berujung tangis semata** (Nagara, 2019:47).
6. **Wajahnya** bersih **bagai** kinerja **wakil rakyat** yang menyapamu di lalu-lintas kota (Nagara, 2019:33).
7. **Senyumnya** cemerlang **seperti busana penceramah** yang kau lihat setiap hari di kolom-kolom berita (Nagara, 2019:33).

Kutipan pertama dikategorikan sebagai simile karena penulis secara eksplisit membandingkan dua hal dengan ranah yang berbeda menggunakan kata /seperti/. Dua hal tersebut yaitu (1) seluruh perkara yang terjadi di dunia atau hukum sebab-akibat yang kemudian di bandingkan dengan hukum aksi-reaksi pada teori fisika Newton.

Kutipan kedua merupakan perbandingan yang secara eksplisit membandingkan antara kehidupan dengan wahana bianglala. Dalam kutipan tersebut, penulis mencoba mengumpamakan kehidupannya sendiri setelah

merasakan patah hati, seperti wahana bianglala yang berputar dan membuat banyak orang bahagia tetapi diam di tempat dan tidak bergerak kemana-mana.

Pada kutipan ketiga, penulis menggambarkan dirinya sendiri dengan angka delapan yang tegak dan menyerupai sketsa jam waktu. Kutipan ini ditunjukkan kepada seorang perempuan yang dikenal penulis melalui sosial media. Penulis menggunakan penggambaran jam waktu untuk menegaskan bahwa setiap detik dari butiran pasir yang turun melalui jam waktu adalah perwakilan dari setiap usaha yang dilakukan. Penggunaan kata */serupa/* pada kutipan tersebut berfungsi sebagai penghubung dua objek yang dibandingkan dan membentuk gaya simile.

Kemudian pada kutipan keempat, penulis menggambarkan dirinya sebagai angka delapan yang tergeletak seperti simbol ketiadabatasan. Pada kutipan tersebut, penulis mencoba menjelaskan bahwa rasa kecewa yang penulis rasakan karena perasaan yang tidak dihiraukan bisa saja berbalik pada perempuan yang membuatnya kecewa dan rasa kehilangan itu akan berbetuk rasa penyesalan yang tidak terbatas. Pada kutipan tersebut terdapat kata */serupa/* sebagai pembandingan dua objek yang berbeda dan berfungsi sebagai tanda yang menegaskan bahwa kutipan tersebut menggunakan gaya simile.

Kutipan kelima dikategorikan sebagai simile karena penulis mencoba membandingkan aksi demonstrasi dengan rasa kecewa saat mencintai perempuan. Aksi demo sering kali dibubarkan menggunakan gas air mata yang ditembakkan oleh polisi, mengakibatkan rasa perih pada mata dan menimbulkan tangisan. Kemudian pada kutipan tersebut penulis menyamakan

rasa perih saat dikecewakan oleh perempuan yang dicintai dengan rasa perih saat ditembak gas air mata.

Kutipan keenam dikategorikan sebagai simile karena secara eksplisit penulis mencoba menyamakan wajah manusia dengan kinerja wakil rakyat yang sedang merakyat. Pada kutipan tersebut, penulis mencoba menyamakan wajah seorang laki-laki yang menjadi saingannya dalam mendapatkan hati perempuan seperti seorang pejabat negara atau wakil rakyat yang turun langsung melihat kondisi masyarakatnya. Pejabat yang turun langsung ke masyarakat tentu dinilai lebih jujur dan bersih pada pekerjaannya dan tentu lebih disukai oleh masyarakat.

Kutipan ketujuh secara eksplisit membandingkan senyuman seorang manusia dengan busana seorang penceramah yang terlihat cemerlang. Seorang penceramah pasti menggunakan pakaian yang bersih dan biasanya menggunakan warna putih yang terlihat cemerlang, hal itu yang dijadikan sebagai penggambaran dari senyuman seorang pria yang menjadi saingan penulis dalam mendapatkan hati perempuan yang disukai.

#### b. Metafora

Metafora adalah bentuk perbandingan antara dua hal yang dapat berwujud benda, fisik, ide, sifat, atau perbuatan dengan benda, fisik, ide, sifat, atau perbuatan lain yang bersifat implisit (Baldic dalam Nurgiyantoro, 2019:224). Selanjutnya akan dipaparkan 8 gaya metafora yang terdapat dalam kumpulan puisi *Disforia Inersia* sebagai berikut:

1. **Degub jantungmu: poros cinta, pusat semesta.** (Nagara, 2019:10).



2. Telah terkubur dengan bijaksana: **dirimu bersama centang biru, diriku bersama centang satu** (Nagara, 2019:12).
3. **Mendung cukup kau lihat di langit, di matamu cinta harus tetap terbit** (Nagara, 2019:26).
4. **Kau** sudah **mentari** di hidupku, tak perlu menjadi senja untuk tenggelam atau fajar untuk terbit (Nagara, 2019:28).
5. **Mawar** sedang mekar di jantungku, tumbuh dari **rindu** selepas jumpa denganmu (Nagara, 2019:29).
6. **Pahit** yang kau nikmati, cangkirnya berupa **aku** (Nagara, 2019:40).
7. **Hati kita lebih luas dari omongan orang**, jadilah pemaaf dan bergeraklah sesuai yang kita yakini dan mumpuni (Nagara, 2019:137).
8. Aku masih berdiri **memaku langkah** di bawah atap kantin tempatku kuliah (Nagara, 2019:67).

Kutipan pertama dikategorikan sebagai metafora karena terdapat kata */degub jantungmu/* yang dibandingkan dengan */poros cinta, pusat semesta/*. Degub jantung yang dimaksud dalam kutipan tersebut sebagai inti dari sebuah kehidupan manusia, kemudian dibandingkan dengan poros cinta, karena poros merupakan titik tengah perputaran kemudian muncul penggambaran yang lebih luas yaitu pusat semesta, jadi dalam kutipan tersebut degub jantung seorang perempuan yang dikagumi benar-benar menjadi inti dari seluruh alam semesta.

Kutipan kedua dikategorikan sebagai metafora karena menceritakan pesan dalam aplikasi *Whatsapp* yang tidak terbalas, kemudian penulis merasakan betapa teganya seorang perempuan yang didamba karena sama

sekali tidak membalas pesan. Dalam buku *Disforia Inersia* ini penulis menggunakan klausa */terkubur dengan bijaksana/* untuk mewakili kata tega. Kiasan yang digunakan dalam kutipan tersebut bersifat metaforis, alih-alih langsung menggunakan kata tega, penulis mengumpamakan hal tersebut menggunakan klausa */terkubur dengan bijaksana/* untuk mendapatkan efek yang lebih menyedihkan.

Selanjutnya pada kutipan ketiga, penulis membandingkan cuaca dengan sorotan mata. Pada kutipan tersebut, penulis menggambarkan cuaca yang sedang mendung sebagai suasana hati yang buruk, kemudian melanjutkannya dengan mengatakan */di matamu cinta harus tetap terbit/* yang menandakan bahwa cinta yang tergambar dari sorotan mata harus tetap terlihat seperti cuaca cerah saat matahari baru terbit.

Kutipan keempat dikategorikan sebagai metafora karena penulis mencoba membandingkan matahari dengan manusia. Pada kutipan tersebut dikatakan */kau sudah mentari di hidupku/*, kata mentari pada kutipan tersebut merujuk kepada seorang perempuan yang dikagumi oleh penulis seolah-olah perempuan itu seperti matahari yang menerangi bumi. Kemudian penulis melanjutkan dengan mengatakan */tak perlu menjadi senja untuk tenggelam atau menjadi fajar untuk terbit/*, kutipan tersebut menegaskan bahwa penulis benar-benar menganggap perempuan yang disukainya seperti matahari yang ada di langit.

Kutipan kelima menggunakan kata mawar untuk menggambarkan rasa cinta penulis kepada seorang perempuan. Jika kita mengartikannya secara

mentah kutipan yang mengatakan */mawar sedang mekar di jantungku/*, maka mustahil bunga mawar bisa tumbuh dalam jantung manusia. Oleh karena itu kutipan tersebut harus diartikan menggunakan makna kiasnya yaitu rasa cinta yang tumbuh dan mekar di dalam hati penulis yang mencitai seorang perempuan idamannya. Kata */mawar/* dalam kutipan tersebut berfungsi sebagai pembanding, kemudian rasa rindu */rindu/* yang tumbuh selepas berjumpa berfungsi sebagai hal yang dibandingkan.

Selanjutnya pada kutipan keenam penulis mencoba membandingkan diri sendiri dengan sebuah cangkir. Pada kutipan tersebut, penulis menggambarkan dirinya sebagai cangkir yang mewadahi kopi, namun bukan kopi yang terasa manis melainkan kopi pahit. Kutipan tersebut dikategorikan sebagai metafora karena terdapat perbandingan antara diri penulis dengan rasa pahit dari kopi.

Kutipan ketujuh dikategorikan sebagai metafora karena terdapat kalimat yang mengatakan */hati kita lebih luas dari omongan orang/*. Maksud dari hati kita lebih luas dari omongan orang adalah hati yang berlapang dada atau pemaaf. Dalam kutipan tersebut, penulis mengingatkan pembaca bahwa sebagai manusia kita harus memiliki sifat pemaaf dan lapang dada.

Kutipan kedelapan dikategorikan sebagai metafora karena terdapat kata */memaku langkah/*. Memaku langkah pada kalimat tersebut bukan berarti kaki penulis ditancapkan paku, tetapi artinya penulis sedang berdiri diam dan tidak berjalan. Kutipan tersebut menceritakan tentang penulis yang sedang diam berdiri di kantin kampusnya sambil berbalas pesan dengan seorang perempuan melalui ponselnya.

### c. Personifikasi

Personifikasi merupakan bentuk gaya bahasa kiasan yang memberi sifat-sifat benda mati dengan sifat-sifat kemanusiaan. Artinya, sifat yang disebutkan itu sebenarnya hanya dimiliki oleh manusia dan tidak untuk benda-benda nonhuman yang tidak berakal dan tidak bernyawa (Nurgiyantoro, 2019:235).

Selanjutnya akan dipaparkan 9 gaya personifikasi sebagai berikut:

1. **Hawa dingin** pun **membelai** mesra, menyentuh paru-paru, menepikan lara (Nagara, 2019:7).
2. **Bulan** belum selesai **berdandan**. Namun Sang Fajar sudah menjemputnya di cakrawala (Nagara, 2019:13).
3. Diiringi bunyi peluit masinis dan **roda-roda kereta** kembali **mencumbui** rel, aku menjejakkan kaki di stasiun gambir (Nagara, 2019:15).
4. Lepas Pukul enam pagi, **mobil** melaju pelan **membelai** aspal jakarta (Nagara, 2019:16).
5. Lalu pagi **bangkit membelai** tawa (Nagara, 2019:16).
6. Saat itu **pagi** masih **berselimut** embun dan matahari lebih dulu terbit di wajahmu (Nagara, 2019:87).
7. Mulai saat itu juga aku mulai berbicara dengan cermin (Nagara, 2019:37).
8. Pagi itu **matahari** mulai **menyapa** bumi malu-malu (Nagara, 2019:43).
9. **Disaksikan lampu jalan**, aku singgahi ruang-ruang sepi mereka (Nagara, 2019:93).

Kutipan pertama dikategorikan sebagai personifikasi karena penulis mencoba memberikan sifat manusia pada sebuah keadaan dingin. Dalam kutipan tersebut, hawa dingin merupakan kata sifat yang menerangkan keadaan sedangkan membelai merupakan sifat manusia. Hanya manusia yang dapat membelai, sedangkan pada kutipan tersebut mengatakan */Hawa dingin pun membelai mesra/*. Kata sifat yang menunjukkan keadaan dingin tersebut tentu tidak bisa membelai.

Selanjutnya pada kutipan kedua, mengatakan */bulan belum selesai berdandan/*. Bulan merupakan satelit alami yang mengorbit bumi, tidak mungkin bulan bisa berdandan seperti manusia. Kutipan tersebut jelas dikategorikan sebagai personifikasi karena memberikan sifat manusia yaitu berdandan pada benda mati seperti bulan.

Kutipan ketiga dikategorikan sebagai personifikasi karena terdapat kalimat */roda-roda kereta kembali mencumbui rel/*. Pada kalimat tersebut, roda-roda kereta merupakan benda mati, sedangkan mencumbui merupakan kata kerja yang hanya bisa dilakukan oleh manusia. Roda-roda kereta tidak mungkin bisa mencumbui seperti manusia.

Selanjutnya pada kutipan keempat, terdapat kalimat */mobil melaju pelan membelai aspal jakarta/*. Mobil pada kalimat tersebut merupakan benda mati, sedangkan membelai merupakan kata kerja yang yang berarti mengusap-usap disertai kata-kata manis dan sebagainya untuk membujuk (kbbi daring, 2022). Mobil yang merupakan benda mati tidak mungkin bisa melakukan belaian.

Kutipan kelima dikategorikan sebagai personifikasi karena pada kutipan tersebut terdapat kata */pagi/* dan */membelai/*. Kata */pagi/* merupakan keterangan waktu, sedangkan */membelai/* adalah kata kerja yang berarti mengelus-elus. Kalimat yang mengatakan */Lalu pagi bangkit membelai tawa/* jika diartikan secara logika maka hal tersebut tidak mungkin terjadi karena yang bisa membelai hanya manusia.

Selanjutnya terdapat gaya personifikasi pada kutipan keenam yaitu pada potongan kalimat yang mengatakan */pagi masih berselimut/*. Pagi merupakan kata keterangan waktu sedangkan berselimut adalah kegiatan seorang manusia saat mengalami kedinginan.

Kutipan ketujuh dikategorikan sebagai gaya personifikasi karena penulis menganggap cermin sebagai benda hidup dengan mengajak cermin berbicara. Cermin merupakan benda mati yang berfungsi untuk memantulkan bayangan, tidak mungkin cermin bisa diajak berbicara seperti manusia.

Kutipan kedelapan dikategorikan sebagai personifikasi karena penulis memberikan sifat manusia pada sebuah benda mati yaitu matahari. Kutipan tersebut mengatakan bahwa matahari menyapa bumi malu-malu. Matahari merupakan salah satu bintang yang berada di langit dan berfungsi sebagai pusat tata surya. Tidak mungkin matahari bisa menyapa bumi.

Kutipan kesembilan mengatakan bahwa penulis disaksikan oleh lampu jalan. Lampu jalan merupakan benda yang berfungsi untuk menerangi jalanan saat malam, tidak mungkin lampu jalan bisa menyaksikan sesuatu karena

lampu jalan merupakan benda mati. Memberikan sifat manusia pada lampu jalan merupakan tanda kutipan tersebut memiliki gaya personifikasi.

## 2. Pertautan

### a. Metonimi

Metonimi adalah ungkapan yang menunjukkan adanya pertautan yang dekat antara kata-kata yang disebut dengan makna sesungguhnya. Majas ini umumnya digunakan untuk mengganti sesuatu dengan sesuatu yang lain yang masih berdekatan (Nurgiyantoro, 2019:243). Selanjutnya akan dipaparkan gaya metonimi dalam kumpulan puisi *Disforia Inersia* sebagai berikut:

1. Pujian dilontarkan disertai ketukan berulang kali tanda hati agar sang terpuja mau membaca dan membalas dengan sekedar **simbol jempol** (Nagara, 2019:111).
2. Kau bisa melihatnya di akun-akun aduhai milik paras-paras menawan di **instagram** (Nagara, 2019:110).
3. Kemudian setelahnya muncul **boomerang** saling menjulurkan lidah dengan senyum bersebelah (Nagara, 2019:134).

Kutipan pertama dikategorikan sebagai metonimi karena pada kutipan tersebut terdapat kata */simbol jempol/*. Simbol jempol yang dimaksud dalam kutipan tersebut bukan mengacungkan jari jempol secara langsung, melainkan sebagai bentuk *like* atau tanda suka pada komentar dalam aplikasi sosial media yang berisi pujian dari penulis untuk perempuan yang disukainya.

Kutipan kedua dikategorikan sebagai metonimi karena penulis hanya menyebut */instagram/*. Instagram merupakan salah satu jenis aplikasi sosial

media yang bisa menampilkan foto atau video yang biasanya dapat diakses oleh siapapun.

Selanjutnya, pada kutipan ketiga penulis menggunakan kata */boomerang/*. Kutipan tersebut dikategorikan sebagai metonimi karena sebenarnya *boomerang* dalam arti yang sesungguhnya merupakan sebuah senjata lempar khas suku *Aborigin* dari Australia yang digunakan untuk berburu. Namun, dalam kutipan tersebut *boomerang* yang dimaksud adalah sebuah fitur video singkat yang terdapat dalam aplikasi *instagram*.

#### b. Sinekdoki

Sinekdoki adalah sebuah ungkapan dengan cara menyebut bagian tertentu yang penting dari sesuatu untuk sesuatu itu sendiri. Dalam gaya sinekdoki, terdapat dua kategori penyebutan yang berkebalikan. Pertama, pernyataan yang hanya menyebut sebagian atau bagian tertentu dari sesuatu, tetapi dimaksudkan untuk menyatakan keseluruhan sesuatu tersebut, disebut *pars pro toto*. Kedua, penyebutan kebalikannya, yaitu pernyataan yang menyebut sesuatu secara keseluruhan, namun sebenarnya itu untuk sebagian dari sesuatu tersebut, dikenal sebagai *totum pro parte* (Nurgiyantoro, 2019:244). Selanjutnya akan dipaparkan gaya sinekdoki sebagai berikut:

1. **Jempol** yang mengetik, **hati** yang berdarah (Nagara, 2019:76).
2. Selamat untuk **hatimu** yang akan hidup di satu rumah (Nagara, 2019:102).

Kutipan pertama dikategorikan sebagai sinekdoki karena hanya menyebut bagian tertentu untuk menyatakan keseluruhan (*pars pro toto*).



Kutipan tersebut hanya menyebutkan jempol dan hati saja dari keseluruhan tubuh manusia. Saat sedang mengerjakan sesuatu seperti memainkan gaway, manusia tentu saja menggunakan bagian tubuh lain juga, bukan hanya jari jempol dan hati.

Kutipan kedua merupakan ucapan selamat dari penulis untuk perempuan yang sebenarnya dicintai, tetapi sudah menikah dengan laki-laki lain. Kutipan tersebut dikategorikan sebagai sinekdoki karena hanya menyebutkan hati untuk mewakili seluruh tubuh perempuan yang akan tinggal serumah dengan suaminya.

## **4.2 Fungsi Gaya Bahasa Retoris dan Kiasan dalam Kumpulan Puisi *Disforia***

### ***Inersia***

Selanjutnya, setelah dilakukan analisis terhadap sumber data berupa kumpulan puisi *Disforia Inersia*, akan dipaparkan fungsi dari gaya bahasa retoris dan kiasan yang telah ditemukan yaitu sebagai berikut.

### **4.2.1 Fungsi Gaya Bahasa Retoris**

#### **1. Repetisi**

##### **a. Repetisi**

Repetisi berarti pengulangan, artinya sebuah gagasan akan disampaikan secara berulang demi membtegas gagasan yang ingin disampaikan. Oleh karena itu, gaya bahasa repetisi digunakan untuk memberi tekanan lebih ke dalam rangkaian kata serta menciptakan ritme tertentu dalam puisi. Gaya bahasa repetisi yang mengandung berbagai unsur pengulangan tersebut, misalnya dalam bentuk kata atau kelompok kata (klausa), lazimnya

dimaksudkan untuk menekankan dan menegaskan pentingnya sesuatu yang dituturkan. Dalam kumpulan puisi *Disforia Inersia*, penggunaan gaya repetisi tidak hanya berfungsi sebagai penegas sebuah gagasan, melainkan juga sebagai penambah efek estetis.

#### b. Paralelisme

Fungsi gaya bahasa paralelisme dalam kumpulan puisi *Disforia Inersia* karya Wira Nagara adalah untuk memberikan informasi yang berulang-ulang sehingga dapat memengaruhi pikiran pembaca. Dengan menggunakan gaya paralelisme, penulis mampu menunjukkan adanya sebuah kesan penegasan dalam kalimat yang disampaikan dengan cara berulang dan menunjukkan bahwa ada kesejajaran antara kata yang satu dengan lainnya. Gaya paralelisme dapat memberikan penekanan kata untuk memperjelas poin penting terhadap kalimat yang ingin disampaikan oleh penulis.

#### c. Anafora

Fungsi gaya bahasa anafora pada kumpulan puisi *Disforia Inersia* karya Wira Nagara adalah untuk memperkuat unsur kata yang diulang, menegaskan maksud dari kalimat supaya lebih jelas, memberikan kesan imajinatif atau kesan tertentu bagi pembacanya, dan menyampaikan pesan penulis tentang makna pada suatu kalimat.

#### d. Polisindenton dan Asindenton

Fungsi gaya bahasa asindenton dan polisindenton dalam kumpulan puisi *Disforia Inersia* karya Wira Nagara adalah untuk mempersingkat gagasan yang panjang. Tidak adanya konjungsi dan penghubung digunakan untuk

menghasilkan dinamisme yang lebih besar dan mengintensifkan intonasi kalimat dalam puisi.

## **2. Pengontrasan**

### a. Hiperbola

Fungsi gaya bahasa hiperbola dalam kumpulan puisi *Disforia Inersia* karya Wira Nagara adalah untuk mengungkapkan sesuatu secara berlebihan bahkan terkesan tidak masuk akal. Selain itu, penggunaan kata yang dilebih-lebihkan juga berguna untuk menarik perhatian pembaca.

### b. Litotes

Fungsi gaya bahasa litotes dalam kumpulan puisi *Disforia Inersia* karya Wira Nagara adalah untuk menambahkan intensi perasaan dari penulis dalam penyampaian makna dan sikap pada pembaca serta menyampaikan maksud dengan bahasa yang lebih mudah dipahami oleh pembaca.

### c. Paradoks

Fungsi gaya bahasa paradoks dalam kumpulan puisi *Disforia Inersia* karya Wira Nagara adalah untuk menyatakan dua hal yang bertentangan namun keduanya mengandung sebuah kebenaran. Selain itu, paradoks dalam puisi juga memberi kesan dramatis bagi pembaca.

### d. Ironi dan Sarkasme

Fungsi gaya bahasa ironi dan sarkasme dalam kumpulan puisi *Disforia Inersia* karya Wira Nagara adalah sebagai sindiran untuk menyadarkan seseorang yang disindir, menyamarkan makna sesungguhnya dari sebuah ungkapan.

### **3. Susunan Lain**

#### **a. Pertanyaan Retoris**

Fungsi gaya bahasa pertanyaan retorik dalam kumpulan puisi *Disforia Inersia* karya Wira Nagara adalah sebagai sindiran atau kritikan penulis melalui pertanyaan yang dilontarkan tanpa memerlukan jawaban.

#### **b. Klimaks dan Antiklimaks**

Fungsi gaya bahasa klimaks dan antiklimaks dalam kumpulan puisi *Disforia Inersia* karya Wira Nagara adalah untuk memberikan penegasan atau menegaskan sebuah gagasan dalam puisi.

#### **c. Antitesis**

Fungsi gaya bahasa Antitesis dalam kumpulan puisi *Disforia Inersia* karya Wira Nagara adalah sebagai penegas dan juga sebagai oposisi antara dua gagasan yang bertentangan.

## **4.2.2 Fungsi Gaya Bahasa Kiasan**

### **1. Perbandingan**

#### **a. Simile**

Fungsi gaya bahasa simile dalam kumpulan puisi *Disforia Inersia* karya Wira Nagara yaitu untuk membantu menggambarkan satu hal dengan membandingkannya dengan hal lain yang tidak berhubungan, dan membuat suatu gagasan menjadi jelas dan mudah dimengerti.

#### **b. Metafora**

Fungsi metafora dalam kumpulan puisi *Disforia Inersia* karya Wira Nagara adalah untuk membuat kata-kata dalam puisi tersebut terlihat lebih

hidup dan menarik untuk dibaca. Selain itu, penggunaan gaya bahasa metafora juga bisa membuat konsep dan ide dalam kumpulan puisi *Disforia Inersia* menjadi lebih mudah dipahami oleh pembaca. Bentuk bahasa denotatif cenderung memanjang sehingga dibutuhkan bentuk metafora untuk mengabstraksi konseptualisasi dalam sebuah puisi.

#### c. Personifikasi

Adapun fungsi gaya bahasa personifikasi dalam kumpulan puisi *Disforia Inersia* adalah sebagai penambah efek keindahan dalam setiap ceritanya agar terkesan lebih hidup dan menarik, meningkatkan selera pembaca, dan memperkuat gagasan.

## 2. Pertautan

#### a. Metonimi

Gaya bahasa metonimi dalam kumpulan puisi *Disforia Inersia* berfungsi untuk membuat kalimat memiliki kesan tersendiri karena mudah dipahami. Biasanya penggunaan gaya metonimi ini dapat memberikan gambaran terhadap maksud dari suatu kalimat karena kata yang disebutkan masih berhubungan dengan kalimat itu.

#### b. Sinekdoki

Fungsi gaya bahasa Sinekdoki dalam kumpulan puisi *Disforia Inersia* karya Wira Nagara adalah untuk membuat cangkupan yang tadinya luas untuk masuk ke dalam satu poin penting dan mewakili bagian objek melalui kandungan ungkapan di dalamnya.

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data, maka dapat disimpulkan bahwa bentuk gaya bahasa retorik dan kiasan dalam penelitian ini mengarah pada penggunaan bahasa yang tampak dalam kumpulan puisi *Disforia Inersia* karya Wira Negara. Selanjutnya setelah dilakukan proses pengolahan data, ditemukan 63 bentuk gaya bahasa retorik dan kiasan sebagai berikut:

Gaya bahasa repetisi terdiri atas empat gaya bahasa, yakni (a) repetisi (itu sendiri) berjumlah 4, (b) paralelisme berjumlah 3, (c) anafora berjumlah 2, dan (d) polisindeton dan asindeton berjumlah 5. Selanjutnya (2) Pengontraskan terdiri atas empat gaya bahasa, yaitu (a) hiperbola berjumlah 4, (b) litotes berjumlah 2, (c) paradoks berjumlah 2, dan (d) ironi dan sarkasme berjumlah 3. Kemudian (3) susunan lain terdapat tiga gaya bahasa, yaitu (a) pertanyaan retorik berjumlah 5, (b) klimaks dan antiklimaks berjumlah 2, dan (c) antitesis berjumlah 2.

Gaya bahasa kiasan yang terdapat dalam kumpulan puisi *Disforia Inersia* yaitu: (1) perbandingan terdiri atas empat gaya bahasa, yaitu (a) simile berjumlah 7, (b) metafora berjumlah 8, dan (c) personifikasi berjumlah 9. Selanjutnya (2) pertautan yang terdiri dari dua gaya bahasa, yaitu (a) metonimi berjumlah 3 dan (b) sinekdoki berjumlah 2.

Selanjutnya, fungsi gaya bahasa retorik dalam kumpulan puisi *Disforia Inersia* adalah sebagai berikut: (1) repetisi berfungsi sebagai penegas sebuah

gagasan, memberikan informasi yang berulang-ulang sehingga dapat memengaruhi pikiran pembaca, menegaskan maksud dari kalimat supaya lebih jelas, mempersingkat gagasan yang panjang dan menghasilkan dinamisme yang lebih besar. Kemudian (2) pengontrasan berfungsi untuk menarik perhatian pembaca melalui ungkapan, menambahkan intensi perasaan dari penulis dalam penyampaian makna, memberi kesan dramatis bagi pembaca, sebagai sindiran dan menyamarkan makna sesungguhnya dari sebuah ungkapan. Selanjutnya (3) susunan lain, berfungsi sebagai sindiran atau kritikan penulis melalui pertanyaan yang dilontarkan, memberikan penegasan atau menegaskan sebuah gagasan dan sebagai oposisi antara dua gagasan yang bertentangan.

Adapun fungsi gaya bahasa kiasan dalam kumpulan puisi *Disforia Inersia* adalah sebagai berikut: (1) perbandingan berfungsi untuk membantu menggambarkan satu hal dengan membandingkannya dengan hal lain yang tidak berhubungan, membuat kata-kata dalam puisi tersebut terlihat lebih hidup dan menarik untuk dibaca, menambah efek keindahan dalam setiap ceritanya agar terkesan lebih hidup. (2) majas pertautan berfungsi untuk membuat cangkupan yang tadinya luas untuk masuk ke dalam satu poin penting.

Kajian stilistika dalam konteks penelitian ini dimaksudkan untuk menentukan dan menganalisis penggunaan berbagai bentuk gaya bahasa retorik dan kiasan yang terdapat dalam kumpulan puisi *Disforia Inersia*, serta menjelaskan fungsinya sebagai penambah efek estetika.

## 5.2 Saran

Pada dasarnya, sebuah penelitian ilmiah bisa membawa dampak positif. Dampak positif yang diinginkan seperti membuat orang yang tidak tahu menjadi tahu atau dengan kata lain membawa sesuatu ke arah yang lebih baik. Penulis menyarankan pembaca sebaiknya:

1. Sebaiknya penelitian yang berkaitan dengan karya sastra tak pernah habis, penelitian terhadap karya sastra bisa dilihat dari segi kehidupan masyarakat yang diangkat oleh penulis. Penelitian tentang gaya bahasa dalam puisi tidak hanya sekedar menganalisis tetapi lebih pada menyelami puisi yang diangkat. Untuk itu penulis berharap penelitian selanjutnya bisa mengembangkan penelitian tentang gaya bahasa puisi dari sudut pandang yang berbeda.
2. Seharusnya para pembaca dan peneliti karya sastra meningkatkan apresiasi positifnya terhadap karya sastra.
3. Sebaiknya menjadikan hasil penelitian ini sebagai acuan dalam mengkaji karya sastra yang berkaitan dengan gaya bahasa pada puisi.



## DAFTAR PUSTAKA

- Al Fahri, M. R., Adinagara, G., dan Septia, S. (2020) Pengaruh Analisis Ragam Makna Kias dalam Puisi “Merengkuh Pagi” karya Wira Negara. PROSIDING SAMASTA.
- Azimah, N. S., Dewi, S. W., & Yuliasuti, T. N. (2018). Kata-kata Indah dalam Puisi yang Merogoh Sukma. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 193-197.
- Fauzi, A. (2021). Analisis Pengaruh Stres Dan Motivasi Terhadap Indeks Prestasi Mahasiswa Program Studi Manajemen Universitas Riau Kepulauan. *Jurnal As-Said*, 1(1), 75-97.
- Hasanah, D. U., Achsani, F., & Al Aziz, I. S. A. (2019). Analisis penggunaan gaya bahasa pada puisi-puisi karya Fadli Zon. *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, dan Pengajarannya*, 5(1), 13-26.
- Islamei, U, A. 2019 Pengembangan Media Berbasis TI Pengalaman Sebagai Sumber Menulis Puisi. *Skripsi*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret
- Keraf, G. (2016). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Ikrar Mandiriabadi.
- Khusnul, I., Kartini, Y. E., & Asmara, R. (2018). Perbandingan Fungsi Gaya Bahasa dalam Puisi Gadis Peminta-Minta Karya Toto Sudarto Bachtiar dengan Puisi Kepada Peminta-Minta Karya Chairil Anwar. *Repetisi Riset Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 78-85.
- Lawatala, F. J., & Tabelessy, N. (2020). PENINGKATAN MENULIS PUISI NARATIF MELALUI MEDIA FILM SISWA KELAS X-1 SMA KRISTEN YPKPM AMBON. *Mirlam: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(3), 305-312.
- Lembayung. 2016. Pada KBBI Daring. Diambil 04 September 2022, dari <https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/lembayung>
- Lestiawan, F., & Johan, A. B. (2018). Penerapan Metode Pembelajaran Example Nonexample Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Dasar-Dasar Pemesinan. *Jurnal Taman Vokasi*, 6(1), 98-106.
- Liahani, W., Nazaruddin, K., & Munaris, M. (2018). Gaya Bahasa Retoris Pada Kumpulan Puisi Malam Stanza dan Rancangan Pembelajarannya. *Jurnal Kata (bahasa, sastra, dan pembelajarannya)*, 6(3).

- Mahsun, (2017). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Depok: PT. Rajagrafindo Persada.
- Mawarsari, i. (2017). Karakter pendidik dalam novel aku masenja karya rumasi pasaribu (doctoral dissertation, universitas muhammadiyah purwokerto).
- Nagara, W. 2019. *Disforia Inersia Sebab Bahagia Hanya Kesedihan yang Tinggal Menunggu Waktu*. Jakarta: Mediakita
- Nirwana. 2016. Pada KBBI Daring. Diambil 04 September 2022, dari <https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/nirwana>
- Nugroho, A. S. (2020). Resepsi Mahasiswa Prodi Sastra Indonesia UNS Angkatan 2016 Terhadap Puisi Distilasi Alkena (2016) Karya Wira Nagara.
- Nurgiyantoro, B. (2019). *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Pradopo, D. R. (2020). *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prasetya, F., Samingin, F. X., & Dianasiti, F. E. (2021). Jenis dan Makna Reduplikasi dalam Novel Ditilasi Alkena Karya Wira Nagara dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar Kebahasaan di SMA. *Repetisi: Riset Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4 (1), 89-97.
- Rahman, H., & Purwanto, W. E. (2020). Konsep Lingkungan dalam Novel Ratu Lembah Baliem Karya Ircham Machfoedz. *In Seminar Internasional Riksa Bahasa* (pp. 657-662).
- Rijali, A. (2019). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81-95.
- Salmaa. (2021, 6 mei). Data Penelitian: Pengertian, Klasifikasi, dan Contoh Lengkapnya. Diakses pada 12 April 2022, dari <https://penerbitdeepublish.com/data-penelitian/>.
- Sugihartono, J., Ismail, K., & Firmansyah, D. (2019). Analisis Gaya Bahasa Pada Puisi "Aritmia" Karya Wira Nagara. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 2(6), 917-922.

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

| No | Jenis Gaya Bahasa Retoris | Klasifikasi Majas | Kutipan (hlm)  |
|----|---------------------------|-------------------|--|
| 1  | Repetisi                  | a. Repetisi       | Aku pulang, tanpa dendam, kuterima kekalahanku. Aku pulang, tanpa dendam, kusulutkan kemenanganmu (20)   |
|    |                           |                   | Sembilan tahun cukup untuk mengendap di kepalaku, sudah saatnya mengganti ingatan dengan menambah kesan, sudah saatnya keluar dan membuat pertemuan baru (52)                                |
|    |                           |                   | Peluklah aku <b>seperti kita pernah sama-sama</b> kehilangan. Cintai aku <b>seperti kita pernah sama-sama</b> dikecewakan (116)  |
|    |                           |                   | Nyatanya, bukan kau, kan, yang selama ini dia ceritakan sebagai kesayangan? (60-63)  |
|    |                           | b. Paralelisme    | Cangkirku penuh, harapku tumbuh. <b>Pahit dikecap, manis disesap</b> (82)  |
|    |                           |                   | <b>Ratusan like</b> di setiap gambarmu itu adalah bukti betapa kau dipuja dan <b>ribuan</b> kecewa di hatiku adalah tanda bahwa hari ini patah hati bisa datang dari mana saja (73)          |
|    |                           |                   | <b>Ramai di muka genggam, sepi di tatap sekitar</b> (68)   |
|    |                           | c. Anafora        | Aku <b>bukan</b> fanatik akan sebuah genre musik. <b>Bukan</b> penyuka suatu makanan atau minuman, <b>bukan</b> penyuka suatu hewan, <b>bukan</b> juga penggemar suatu serial terkenal (109) |
|    |                           |                   | <b>Dia suka</b> mengopi, tapi tidak bersamamu. <b>Dia suka</b> jalan-jalan, tapi bukan jalan   |

|   |                     |                                 |  |
|---|---------------------|---------------------------------|--|
|   |                     |                                 | denganmu. <b>Dia suka</b> apa saja yang juga kau suka, tapi dia tidak menyukaimu (41)  |
|   |                     | d. Polisindenton dan Asindenton | Bertahan tanpa diminta, berpisah tanpa dicinta (58)  |
|   |                     |                                 | Dia ingin, kau ingin, aku ingin, kita semua ingin (108)  |
|   |                     |                                 | Musik mengalun, panggung megah terbuka, mata menatap cinta, bel ditekan, harap hilang perlahan, bakat ditunjukkan disertai silau kesuksesan, satu persatu beralasan ketidakcocokan (109)                   |
|   |                     |                                 | Aku mencari, aku menyapa, aku menanti, aku merindu, aku terisak, aku menunggu (124)  |
|   |                     |                                 | Kita kebingungan, hilang pegangan, dalam belai kasih kenangan (114)  |
| 2 | <b>Pengontrasan</b> | a. Hiperbola                    | Kau kunanti, <b>senyum yang perlahan buatku mati</b> (44)  |
|   |                     |                                 | Rambutnya hitam berkilauan berkat minyak rambut berbau sabun yang <b>harganya bisa untuk biaya makan seminggu</b> (33)   |
|   |                     |                                 | Kau bukan seperti perempuan lain yang hanya menawan dari satu sudut pandang saja. <b>Wajahmu presisi, selalu cantik di segala kondisi</b> (68)   |
|   |                     |                                 | Datang sebagai bantuan menumpas raja terakhir <b>dengan alat paling lengkap dan robot paling canggih, gagah menghadang lelah dan keraguan, perkasa meruntuhkan tirani yang sudah mengenaskan hari-hari</b> |

|   |                     |                       |   |
|---|---------------------|-----------------------|---|
|   |                     |                       | (115)   |
|   |                     | b. litotes            | Padahal aku juga <b>manusia yang butuh diingatkan, bukan sempurna</b> yang bisa selalu kau banggakan (89)   |
|   |                     |                       | Sudahlah. <b>Dia hanya benci sendiri, bukan ingin dilengkapi</b> (63)   |
|   |                     | c. Paradoks           | Atau menjadi mata <b>melihat betapa tertariknya dia akan lelaki yang suka mendaki gunung</b> dan menangkap mentari untuk kekasihnya. Namun beberapa hari setelahnya, kulihat dia berpacaran dengan lelaki yang <b>belum pernah naik gunung sama sekali</b> (93) |
|   |                     |                       | <b>Ingin mencinta, namun mengenyahkan definisi cinta</b> (113)  |
|   |                     | d. Ironi dan Sarkasme | Kemarin senang-senang sampai saling panggil sayang. <b>Sekarang sudah lenyap tiada kabar. Sebatas ucap nyatanya hambar</b> (54)   |
|   |                     |                       | Kita: satu kopi beda hati. <b>Bersampingan namun tak berdampingan</b> (57)  |
|   |                     |                       | Dia tidak mencintaimu, <b>dia hanya sedang kesepian dan kebetulan ada kamu</b> (63)   |
| 3 | <b>Susunan Lain</b> | a. Pertanyaan Retoris | Kadang aku berpikir kenapa aku tidak langsung ditolak saja, kenapa hati harus dipaksa menunggu? (46)  |
|   |                     |                       | Kamu punya banyak mimpi untuk diwujudkan, bukan? (49)   |
|   |                     |                       | Untuk apa pertautan bila senyum yang selalu kau   |

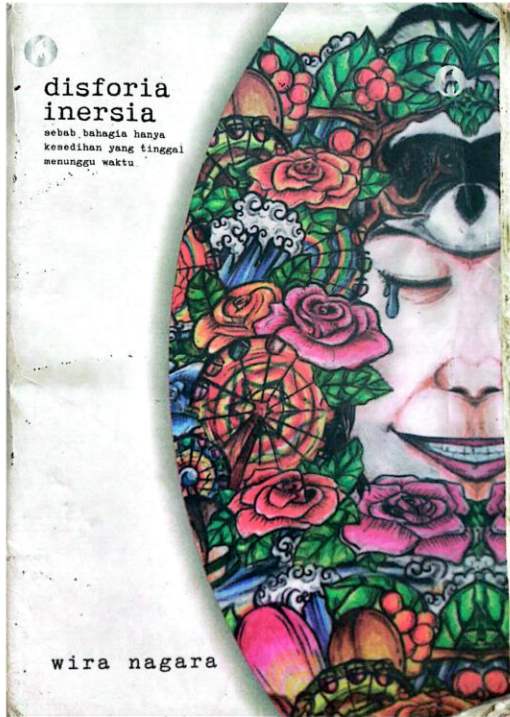
|  |  |                            |   |
|--|--|----------------------------|---|
|  |  |                            | tunjukkan hanya menyarankan penolakan? (51)   |
|  |  |                            | Kenapa bisa ada seseorang yang mengajak bertemu, begitu sudah siap untuk ditemui, tiba-tiba dia tidak bisa dihubungi? Itu kenapa? Kok, ada sih, orang-orang yang memainkan khawatir sebegitu hebatnya? (62) |
|  |  |                            | Sampai aku terjebak pada kosa kata basa-basi dan retorika macam apalagi untuk bisa tetap terkoneksi? (69)   |
|  |  | b. Klimaks dan Antiklimaks | Kita tidak pernah tahu serusak apa jiwanya, sekeras apa usahanya, dan segiat apa upayanya agar dia bisa mendapatkan hidup yang telah diidamkan sejak lama. <b>Bahagia selamanya.</b> (108)                  |
|  |  | b. Klimaks dan Antiklimaks | Semua orang bercerita tentang dirinya, betapa hebat pencapaiannya, betapa mewah hidupnya, <b>tanpa mau menyadari tiada yang bisa dibanggakan atas hidup sekejap di dunia.</b> (121)                         |
|  |  | c. Antitesis               | Besaran aksi akan menimbulkan reaksi yang sama dengan arah terbalik. Mungkin itulah penjelasan tentang <b>besarnya rasa cintaku</b> yang kau tanggapi dengan dahsyatnya <b>penolakanmu.</b> (52)            |
|  |  | c. Antitesis               | Mungkin dia masih <b>mencintaimu</b> namun hidupnya sudah <b>bukan milikmu.</b> (98)  |

| No | Jenis Gaya Bahasa Kiasan | Klasifikasi Majas | Kutipan (hlm)  |
|----|--------------------------|-------------------|--|
| 1. | Perbandingan             | d. Simile         | Seluruh <b>perkara di dunia sudah tergaris menjadi sebab-akibat, seperti</b> aksi-reaksi pada <b>hukum Newton</b> yang pertama kali kukenal lewat pelajaran Fisika (45)              |
|    |                          |                   | Hidup <b>laksana</b> bianglala, berputar menebar bahagia seakan semua baik-baik saja lalu lupa bahwa poros gerak tetap diam dan tak kemana-mana (48)                                 |
|    |                          |                   | Kau akan mengingatkku sebagai <b>angka delapan</b> yang tegak <b>serupa</b> sketsa <b>jam waktu</b> (74)   |
|    |                          |                   | Kau pun akan melihatku sebagai <b>angka delapan</b> yang tergeletak <b>serupa</b> simbol <b>ketiadabatasan</b> (74)  |
|    |                          |                   | Bila setiap aksi turun ke jalan kerap dihentikan dengan <b>gas air mata</b> , mungkin aku pun baru akan berhenti mendambanya saat <b>mencintai hanya berujung tangis semata</b> (47) |
|    |                          |                   | <b>Wajahnya</b> bersih <b>bagai</b> kinerja <b>wakil rakyat</b> yang menyapamu di lalu-lintas kota (33)  |
|    |                          |                   | <b>Senyumnya</b> cemerlang <b>seperti busana penceramah</b> yang kau lihat setiap hari di kolom-kolom berita (33)  |
|    |                          | e. Metafora       | <b>Degub jantungmu: poros cinta, pusat semesta</b> (10)  |
|    |                          |                   | Telah terkubur dengan bijaksana: <b>dirimu bersama centang biru, diriku bersama centang satu</b> (12)  |
|    |                          |                   | <b>Mendung cukup kau lihat di</b>  |



|  |  |                  |  |
|--|--|------------------|--|
|  |  |                  | <p><b>langit, di matamu cinta harus tetap terbit (26)</b></p>  |
|  |  |                  | <p><b>Kau</b> sudah <b>mentari</b> di hidupku, tak perlu menjadi senja untuk tenggelam atau fajar untuk terbit (28)</p>                    |
|  |  |                  | <p><b>Mawar</b> sedang mekar di jantungku, tumbuh dari <b>rindu</b> selepas jumpa denganmu (29)</p>  |
|  |  |                  | <p><b>Pahit</b> yang kau nikmati, cangkirnya berupa <b>aku</b> (40)</p>  |
|  |  |                  | <p><b>Hati kita lebih luas dari omongan orang</b>, jadilah pemaaf dan bergeraklah sesuai yang kita yakini dan mumpuni (137)</p>            |
|  |  |                  | <p>Aku masih berdiri <b>memaku langkah</b> di bawah atap kantin tempatku kuliah (67)</p>   |
|  |  | f. Personifikasi | <p><b>Hawa dingin</b> pun <b>membelai</b> mesra, menyentuh paru-paru, menepikan lara (7)</p>   |
|  |  |                  | <p><b>Bulan</b> belum selesai <b>berdandan</b>. Namun Sang Fajar sudah menjemputnya di cakrawala (13)</p>                                  |
|  |  |                  | <p>Diiringi bunyi peluit masinis dan <b>roda-roda kereta</b> kembali <b>mencumbui</b> rel, aku menjejakkan kaki di stasiun gambir (15)</p> |
|  |  |                  | <p>Lepas Pukul enam pagi, <b>mobil</b> melaju pelan <b>membelai</b> aspal jakarta (16)</p>   |
|  |  |                  | <p>Lalu pagi <b>bangkit membelai</b> tawa (16)</p>   |
|  |  |                  | <p>Saat itu <b>pagi</b> masih <b>berselimut</b> embun dan matahari lebih dulu terbit di wajahmu (87)</p>                                   |
|  |  |                  | <p>Mulai saat itu juga aku mulai berbicara dengan cermin (37)</p>  |

|    |           |              |   |
|----|-----------|--------------|---|
|    |           |              | Pagi itu <b>matahari</b> mulai <b>menyapa</b> bumi malu-malu (43)   |
|    |           |              | <b>Disaksikan lampu jalan</b> , aku singgahi ruang-ruang sepi mereka (93)   |
| 2. | Pertautan | c. Metonimi  | Pujian dilontarkan disertai ketukan berulang kali tanda hati agar sang terpuja mau membaca dan membalas dengan sekedar <b>simbol jempol</b> (111) |
|    |           |              | Kau bisa melihatnya di akun-akun aduhai milik paras-paras menawan di <b>instagram</b> (110)   |
|    |           |              | Kemudian setelahnya muncul <b>boomerang</b> saling menjulurkan lidah dengan senyum bersebelah (134)   |
|    |           | d. Sinekdoki | <b>Jempol</b> yang mengetik, <b>hati</b> yang berdarah (76)   |
|    |           |              | Selamat untuk <b>hatimu</b> yang akan hidup di satu rumah (102)   |



Bagi yang lama sendiri sebab hatinya pernah patah,  
bisa menyukai kembali adalah suatu anugerah.

Karena salah satu ketakutan dari hari-hari setelah  
ditinggalkan adalah kepastian akankah hati terbuka  
kembali setelah remuk yang terlalu mengunci.

Ragu adalah rantainya, luka sebagai pakunya,  
melingkar menjadi pagar dengan sunyi sebagai liat  
perekat seluruh sekat hingga berkarat.

Hidup laksana bianglala, berputar menebar bahagia  
seakan semua baik-baik saja lalu lupa bahwa poros  
gerak tetap diam dan tak ke mana-mana.

*Wira Nagara*

ROMANCE  
ISBN: 978-979-794-575-6

Mediakit  
Jl. Haji Murtahing No. 57 Cempuran Jagakarsa  
Jakarta Selatan 12630  
Telp: (021) 7388 9010; Fax: 213.214.213, 214  
Faks: (021) 727 0996  
E-mail: redaksi@mediakita.com

789797945756  
Harga Rp. Jawa Rp55.000

seharusnya muncul lebih banyak disambut sepi. Sebuah pertanda bahwa sudah saatnya aku menertawakan diri sendiri.

Bila dua tahun lalu kau mendukungku, lewat tulisan ini aku ingin meminta maaf telah mengecewakanmu. Aku juga ingin berterima kasih karena kesediaanmu tertawa, meramaikan lini masa, bersama menikmati luka.

Revisi

*"Aku pulang, tanpa dendam, kuterima kekehalanku.  
Aku pulang, tanpa dendam, kusalurkan  
kemenanganmu."*

Berulang kali aku putar lagu "Berhenti Berharap" dari Sheila on 7 di perjalanan pulang. Kepalaku merebah di kursi kereta bersama ingatan-ingatan lama. Tentang rasa syukur dan memaafkan yang ternyata membuat hati lebih tenteram.

Ah, harusnya aku juga melakukan keikhlasan seperti ini kepada perempuan yang gagal kunikahi. Tetapi sepertinya sia-sia. Ratusan pesanku saja tidak pernah dibaca, apalagi perasaanku.

Saat Penerbit Mediakita menawariku untuk menerbitkan buku, aku pikir itulah saatku untuk

*Peluklah aku seperti kita pernah  
sama-sama kehilangan.*

*Cintai aku seperti kita pernah  
sama-sama dikecewakan.*

*Esok entah bagaimana,  
yang terpenting saat ini kau tak lagi merana.*

disanjung atas berbagai kisah perih yang pernah dia lewati.

*Nyatanya, bukan kau, kan, yang selama ini dia ceritakan sebagai kesayangan?* → *Reversi.*

Mari kita telaah lebih jauh. *Suatu hubungan: indah bila yang terjadi adalah saling, bukan sekadar yang paling.* Kau dan dia sadar untuk menjalani peran dengan aktif dan partisipatif.

Setiap cerita, kejadian, gagasan, mimpi, pencapaian, hingga lelah sehari-hari, kau dan dia bergantian mengisi kesepian.

Saat menangis, tertampunglah air mata. Begitu pula saat bahagia, terbagi dengan bijaksana. Tidak ada yang berlebihan. Semua terbagi secara optimal tanpa mengerdilkan potensi hangatnya kebersamaan.

Lalu bila kau ketahui tidak pernah ada kesempatan yang sama saat kau dan dia duduk di satu meja, sudah sepantasnya kau bunyikan sirine tanda bahaya. Berjam-jam kau dengarkan keluh kesahnya, menanggapi hal-hal asing yang sebenarnya kau tak begitu peduli, membawanya ke tempat-tempat menenangkan, memberi rasa aman, menyiapkan jaket saat dia kedinginan, antar-jemput kost-an tepat waktu,

60

Aku berhenti menatap setiap sekat dari tangis yang kau tempelkan lekat-lekat. Tidak pernah sekali pun kau hadir di dadaku. Entah sekadar bertanya kabar atau bertamu.

Rauting harap yang pernah tumbuh itu telah patah satu per satu. Mimpiku terbangun dalam dendam, membuka mata untuk bergerak bangkit dari diam. Apa saja, seizin kamu, langkahku akan mendarat dan menjejak sejarah di tempat itu.

Tidak akan lagi aku tidur hanya untuk memimpikanmu. Kuembuskan napas untuk menyatu bersama atmosfer, mengelilingi dunia, menaempakan kesan di setiap perputarannya.

Sembilan tahun cukup untuk mengendap di kepalaku, sudah saatnya mengganti ingatan dengan menambah kesan, sudah saatnya keluar dan menyambut pertemuan baru. → *Reversi*

Besaran aksi akan menimbulkan reaksi yang sama dengan arah terbalik. Mungkin inilah penjelasan tentang besarnya rasa cintaku yang kau tanggapi dengan dahsyatnya penolakannya.

52

Kubuka profimu, tertera nama yang seketika mengikat matak. Ah, satu kampus! Kebetulan sekali. Kita hanya terpisah tembok gedung fakultas. Bahkan setelah ini pun aku bisa langsung mencandaimu kala berjumpa di warung sekitar kampus, kedai jus pinggir jalan, atau tempat fotokopi-an di mana kau menyalin tugas. Seketika kuberi kau beberapa klik suka, sebagai pertanda, aku mengagumimu lewat desir demi desir kuota.

Kau bukan seperti perempuan lain yang hanya menawan dari satu sudut pandang saja. Wajahmu presisi, selalu cantik di segala kondisi.

Rambutmu yang hitam berpoles warna senja itu terusi. Bibirmu bergantian gaya, kadang senyum; kadang manyun. Matamu yang sering berkedip manja seketika melahap tatapku. Kau lebih memesona dibanding semua kisah keindahan mahasiswi sebelah yang kudengar dari kabar-kabar tetangga.

Detak jam dinding tidak membuatku bergeming. Sudah satu jam kutatap layar dan tertawa sendiri menyaksikan kata-kata yang melintas di ponselku. Ramai di muka genggam, sepi di tatap sekitar. Kebiasaan menyenangkan yang sama sekali tak pernah kurencanakan.

68

sulit menguraikan. Apa yang terbilang iya belum tentu iya, begitu pun sebaliknya. Kita terjebak kebingungan yang justru semakin membuat kita ketagihan. Seolah-olah kita mampu memecahkan teka-teki, lalu kita lupa bahwa dunia maya selalu punya topeng tersembunyi.

Sayangnya, kita sulit sejernih itu saat jatuh cinta. Ada banyak permaafan yang mengurung nalar, kita sudah lebih dulu terbuai oleh kisah kasih fana yang memenuhi kepala. Padahal, lini masa milik siapa saja. Setiap hati berhak mendamba. Begitu pula jemari berhak menuruti kesukaannya.

Ratusan *like* di setiap gambarmu itu adalah bukti betapa kau dipuja dan ribuan kecewa di hatiku adalah tanda bahwa hari ini patah hati bisa datang dari mana saja, termasuk dari seseorang yang kita tidak pernah sangka.

Sosok sepertimu tidak akan pernah mau peduli akan hati yang terlalu lama sendiri.

Hati yang tumbuh oleh mendung yang menjadikannya mampu mengelola kecewa. Hati yang terlampau subur untuk sekadar kau ganggu lewat jejak kecil yang tak seberapa.

73





*Dia suka mengopi,  
tapi tidak bersamamu.  
Dia suka jalan-jalan,  
tapi bukan jalan denganmu.  
Dia suka apa saja yang juga kau suka,  
tapi dia tidak menyukaimu.*

yang tak kunjung menunjukkan lengkung senyumnya.

Apa mungkin aku harus menjadi peserta sebuah ajang pencarian jodoh agar bisa berteriak, "Ladies, tunjukkan pesonamu!?"

Musik mengalun, panggung megah terbuka, mata menatap cinta, bel ditekan, harap hilang perlahan, bakat ditunjukkan disertai silau kesuksesan, satu per satu beralasan ketidakcocokan, Tersisa dua dan hati harus memilih dia atau dia. Satu terambil, tangan melambai bangga, pelan melangkah keluar dari arena. Lalu kepala memuntahkan tanya, semua ini akan berakhir seperti apa: *betul cinta atau hiburan semu.*

Aku bukan fanatik akan sebuah genre musik. Bukan penyuka suatu makanan atau minuman, bukan penyuka suatu hewan, bukan pula penggemar suatu serial terkenal. Maka sudah bisa dipastikan akan sulit bertemu seseorang karena samaan.

→ Amfona

Entahlah. Bagiku, semua musik menenteramkan. Semua makanan enak, semua minuman segar, semua hewan lucu, dan semua serial selalu punya keasyikan untuk diikuti.

hal semu. Tertunduk lesu di akhir bulan melihat rekening terkuras tanpa tahu manfaatnya, dengan dunia yang masih memaksa kita untuk memasang topeng bahagia.

Lutut pun kembali menyentuh bumi dengan tangan menengadah mendorong suara dari batin dalam upaya memuluskan doa-doa. Pusing yang belum pernah terbayangkan di masa muda benar-benar ada.

Kita kebingungan, hilang pegangan, dalam belai kasih kenangan. *Asindoon*

Maka, sebelum kita berkelakar senangnya saat memiliki pasangan, barangkali kita perlu mengali ke dalam diri. Siapkah menjadi seorang yang senantiasa melindungi? Adakah naungan agar malam tak kedinginannya dan tetap hangat saat pagi? Mampukah mengubah diri, terutama bagi yang terbiasa sendiri? Maukah berbagi ruang terutama hati yang masih terisi kenang? Siap? Ada? Mampu? Mau?

Bukan cuma kesiapan yang diadakan untuk menjawab kemampuan atas paksaan kemauan. Siap yang mantap, ada yang tak berjeda, mampu yang mengampu, dan mau yang selalu.

Segenggam rindu  
Seladang pertanyaan tentangmu.

Santailah sejenak. Karena tepat setelah meja-meja ditinggalkan, kedai ini menyesak sebagai satu-satunya keterangan. Satu kisah yang pernah kita upayakan. Beribu rencana yang pernah kita perjuangkan.

*Lenyap!*

Kau memutuskan berpindah hati sebelum satu per satu rencana kita berhasil diwujudkan. Menggores kesadaran, menyayat perasaan.

Pada setiap kata yang memuat pertanyaan, aku mencari kau yang kurindukan; aku menyapa kau yang kuantikan.

Aku mencari, aku menyapa, aku menanti, aku merindu, aku terisak, aku menunggu.

Hadirmu. *→ Asindoon*

Lukisan selesai. Sayangnya, rinduku belum juga usai. Langit ternyata lebih dulu melukis wajahmu disertai garatan hujan paing sendu.

yang tak kunjung menunjukkan lengkung senyumnya.

Apa mungkin aku harus menjadi peserta sebuah ajang pencarian jodoh agar bisa berteriak, "Ladies, tunjukkan pesonamu!"?

Musik mengalun, panggung megah terbuka, mata menatap cinta, bel ditekan, harap hilang perlahan, bakat ditunjukkan disertai silau kesuksesan, satu per satu beralasan ketidakcocokan. Tersisa dua dan hati harus memilih dia atau dia. Satu terambil, tangan melambai bangga, pelan melangkah keluar dari arena. Lalu kepala memuntahkan tanya, semua ini akan berakhir seperti apa: *betul cinta atau hiburan semata.* *→ Asindoon*

Aku bukan fanatik akan sebuah genre musik. Bukan penyuka suatu makanan atau minuman, bukan penyuka suatu hewan, bukan pula penggemar suatu serial terkenal. Maka sudah bisa dipastikan akan sulit bertemu seseorang karena kesamaan.

Entahlah. Bagiku, semua musik menenteramkan. Semua makanan enak, semua minuman segar, semua hewan lucu, dan semua serial selalu punya keasyikan untuk diikuti.



dan berjar dalam hati kenapa bukan kau yang mendampingi.

Kita sering memaknai keadaan tanpa mau lebih dulu menjelajah kebenaran. Kita tidak pernah tahu serusak apa jiwanya, sekeras apa usahanya, dan segiat apa upayanya agar dia bisa mendapatkan hidup yang telah diidamkan sejak lama. Bahagia selamanya.

Dia ingin, kau ingin, aku ingin, kita semua ingin.

Tidak ada yang bisa menyangka teman dekat bisa menjadi kekasih. Padahal, bertahun-tahun selalu mengelak untuk saling mengungkap rasa.

Siapa juga bisa menebak sang idaman satu angkatan bisa menikahi seorang yang tidak pernah masuk ke takaran kepantasan?

Mulut kita memang sering jahat tanpa disadari. Seenaknya berjar ketidakmungkinan, lalu lupa hidup kita pun masih sendiri. Setidaknya, begitu yang kualami.

Sering aku menatap langit saat malam baru saja melahap terang, melamun tentang kabar kekasihku

108

Bertahan tanpa diminta, ...  
berpisah tanpa dicinta.

Asindeton

Saatnya berjanji dengan sendirimu, sepertiku, yang masih dipeluk sabar dalam debar. Menikmati waktu hingga seuruh tanya terjawab satu per satu.

Tidak perlu sesumbar sudah siap lahir batin hanya butuh seseorang saja sebagai pelengkap, bahkan di *Power Rangers* saja sang penganap baru muncul menjelang tamat. Mau versi dari awal, tiga, atau lima; selalu ada satu tambahan di akhir pertunjukan. Datang sebagai bantuan menumpas raja terakhir dengan alat paling lengkap dan robot paling canggih, gagah menghadang lelah dan keruntuhan, periksa meruntuhkan tirani yang sudah mengesakan hari-hari.

→ Hiperbola

*Duar!* Musuh meledak, begitu pula lamunanmu. Anak kecil dalam dirimu tersenyum riang, raut wajah dewasamu masih lusuh terbayang-bayang.

Ada doa baru terlahir sebelum wajah terusap tangkupan tangan: "Tuhan, bolehkah aku sebentar saja jadi *ranger* keenam? Aku ingin menyelamatkan diri dari kesedihan."



*Tulisan ini tentang keinginan berubah yang sedang disampaikan dari otak ke seluruh tubuh.*

Kubuka profilmu, tertera nama yang seketika mengikat mataku. Ah, satu kampus! Kebetulan sekali. Kita hanya terpisah tembok gedung fakultas. Bahkan setelah ini pun aku bisa langsung mencandemu kala berjumpa di warung sekitar kampus, kedai jus pinggir jalan, atau tempat fotokopi-an di mana kau menyalin tugas. Seketika kuberi kau beberapa klik suka, sebagai pertanda, aku mengagumimu lewat desir demi desir kuota.

Kau bukan seperti perempuan lain yang hanya menawan dari satu sudut pandang saja. Wajahnya presisi, selalu cantik di segala kondisi.

Rambutmu yang hitam berpolos warna senja itu terurai. Bibirmu bergantian gaya, kadang senyum; kadang manyun. Matamu yang sering berkedip manja seketika melahap tatapku. Kau lebih memesonakan dibanding semua kisah keindahan mahasiswi sebelah yang kudengar dari kabar-kabar tetangga.

Detak jam dinding tidak membuatku bergeming. Sudah satu jam kutatap layar dan tertawa sendiri menyaksikan kata-kata yang melintas di ponselku. Ramai di muka genggam, sepi di tatap sekitar. Kebiasaan menyenangkan yang sama sekali tak pernah kurencanakan.

kondisi di sekitarnya. Jatuhlah aku di lembah kedengkan. Ternyata memaksa diri untuk segera berpindah hati justru lebih menyiksa dari penolakan. Sebab, kau akan melihat semua paras memesonakan dan kau mulai membandingkan pencapaian dengan setiap orang yang bertengger kokoh di samping pasangannya. Kenapa bisa? Ya, kenapa tidak? Begitu kata motivator yang kulihat di layar kaca.

*Usia adalah jebakan, hatimu kembali meresapi kebingungan.*

Tiba-tiba seorang kawan mengetuk lamunanmu dengan menanyakan kabar. Kawan lama. Sahabat terbaik yang biasa kau repotkan di masa lalu.

Rambutnya hitam berkilauan berkat minyak rambut berbau sabun yang harganya bisa untuk biaya makan seminggu. Wajahnya bersih bagai kinerja wakil rakyat yang menyapamu di lalu-lintas kota. Senyumnya cemerlang seperti busana penceramah yang kau lihat setiap hari di kolom-kolom berita. Dijemputnya kekagumanmu menuju kedai kopi paling mahal dan prestisius di kota. Mungkin kopinya diseduh oleh air mata kesuksesan atau cangkirnya terbuat dari pelukan, kau tak mengerti, yang kau pahami adalah segala yang gratis wajib kau datang.

→ Hiperbola

Walau bangun kesiangan, kau tetap kesayangan. Kuembuskan salam untuk dunia yang semakin bergerak tak beraturan. Sembilan tahun sudah duka mengendap di kepalaku, ketakutan menggeruk satu per satu pertemuan baru. Sejak pertama kali pandanganmu memeluk tatapanku, belum sekali pun ada perempuan lain yang berhasil menggantikan indahmu di hidupku. Kau kunanti, senyum yang perlahan buatku mati.

→ Hiperbola

Aku kira apa yang kualami semasa SMA dengan mendamba satu nama selama tiga tahun bersekolah di sana adalah sebuah hal yang wajar.

Walau pada perjalanannya, aku mengkhianati perasaan sendiri dengan menjalin kisah dengan lain perempuan. Dia pun berganti pacar berulang-ulang. Kami tetap kembali sebagai kawan yang berbagi kisah hati.

Iya, sebatas kawan.

Hingga akhirnya di akhir masa sekolah, pukul empat sore, di beranda ruang kelas, pada hari-hari menunggu kelulusan, aku mencoba menyatakan perasaan. Tanpa rasa kaget berlebihan, dia tersenyum sembari berkata:

Apa? Suap-suapan? Saling sentuh hidung? Cubit pipi? Membaca garis tangan masing-masing? Saling menatap lama sambil tersenyum? Senggol-senggol manja? Itu hanya ada di sekitarmu. Sudahlah. Dia hanya benci sendiri, bukan ingin dilengkapi.

*Nyatanya, bukan kau, kan, yang selama ini dia ceritakan sebagai kesayangan?*

Bagaimana? Nikmat bukan rasanya bertahan dalam kesakitan? Mantap betul. Hebat, lho, itu hatimu bisa bertahan begitu lama menyaksikan tumbuh kembang sakitnya.

Tunas muncul, bunga semerbak harum, matang buah sedap nan ranum. Kau yang merawatnya, menyirami setiap hari tanpa mengeluh, memupuk dengan sabar, membanggakan ke setiap orang, kau unggah di *instastories*, kau kicaukan di Twitter, kau jadikan kebanggaan di Path, hingga tiba waktu panen, kau memetikinya namun bukan kau yang merasakan manisnya.

Dia tidak mencintaimu. Dia hanya sedang kesepian dan kebetulan ada kamu.

*Nyatanya, bukan kau, kan, yang selama ini dia ceritakan sebagai kesayangan.*

63

senang di parasnya, mempersilakan keringat melewati pelipisnya. Gegas dia menghampiriku dan bertanya tentang rasa atas apa yang aku lakukan kemarin lusa. Matanya berbinar, pupil matanya membesar.

Dia adalah kamu, satu dari sekian ratus manusia yang menjadi saksi awal hidupku di dunia panggung. Pentas monolog yang kuperankan itu membuatmu kagum dan membawamu ingin mengenalku lebih jauh. Tidak terasa obrolan kita melebur lebayung dan hatiku kian terhuyung. Kita pun bertukar nomor ponsel dengan dalih agar komunikasi lebih lancar. Padahal itu hanya modus agar kelak kita bisa saling menyebut masing-masing sebagai pacar.

Tetapi kita lupa bahwa cinta adalah dua orang yang saling mengupayakan, bukan sekadar menyamakan. Tetapi mau untuk setia dan bertahan, walau bahagia tidak lagi bisa dirayakan.

Anggap saja aku yang menyerah, cintamu terlalu besar dan aku tak mampu mengimbangnya. Sebulan kita mencoba dengan kau yang selalu membiarkanku bebas dan tak menuntut apa-apa. Padahal aku juga manusia yang butuh diingatkan, bukan sempurna yang bisa selalu kau banggakan.

*↳ notes*

89



Ingin mencinta, namun mengenyahkan definisi cinta.

Semua bangga akan apa yang diyakini hingga lupa bahwa sebenarnya kita adalah manusia dan sesulit-sulitnya kita adalah memanusiaakan manusia. } *Paradoks*  
*Pembalikan*

Gairah meledak di nuansa cita-cita. Ingin ini, ingin itu, banyak sekali.

Agaknya, lagu Doraemon adalah nostalgia yang mewakili. Rengekan di setiap Minggu yang kita tunggu untuk hadirnya alat-alat canggih yang membantu peran utama.

Betapa sedari kecil kita telah dibuai bahwa jatuhkanlah air mata, maka keajaiban akan tercipta.

Sayangnya, semakin dewasa kita kian nelangsa, nihil bantuan. Bahkan, sekadar teman cerita pun tiada.

Kantong ajaib itu fana, kantong mata itu nyata. Kian malam kian menghitam, runtuh dalam kelam yang menyeret ke palung luka terdalam. } *Hiperbola*

Gurat dahi semakin berlipat menandai senjanya usia. Kita rindu masa-masa jaya saat pajak tahunan belum wajib bertamu dan cicilan kebendaan masih menjadi

Ingin mencinta, namun mengenyahkan definisi cinta.

Semua bangga akan apa yang diyakini hingga lupa bahwa sebenarnya kita adalah manusia dan sesulit-sulitnya kita adalah memanusiaakan manusia. } *Paradoks*

Gairah meledak di nuansa cita-cita. Ingin ini, ingin itu, banyak sekali.

Agaknya, lagu Doraemon adalah nostalgia yang mewakili. Rengekan di setiap Minggu yang kita tunggu untuk hadirnya alat-alat canggih yang membantu peran utama.

Betapa sedari kecil kita telah dibuai bahwa jatuhkanlah air mata, maka keajaiban akan tercipta.

Sayangnya, semakin dewasa kita kian nelangsa, nihil bantuan. Bahkan, sekadar teman cerita pun tiada.

Kantong ajaib itu fana, kantong mata itu nyata. Kian malam kian menghitam, runtuh dalam kelam yang menyeret ke palung luka terdalam.

Gurat dahi semakin berlipat menandai senjanya usia. Kita rindu masa-masa jaya saat pajak tahunan belum wajib bertamu dan cicilan kebendaan masih menjadi

Apa? Suap-suapan? Saling sentuh hidung? Cubit pipi? Membaca garis tangan masing-masing? Saling menatap lama sambil tersenyum? Senggol-senggol manja? Itu hanya ada di sekitarmu. Sudahlah. Dia hanya benci sendiri, bukan ingin dilengka.

*Nyatanya, bukan kau, kan, yang selama ini dia ceritakan sebagai kesayangan?*

Bagaimana? Nikmat bukan rasanya bertahan dalam kesakitan? Mantap betul. Hebat, lho, itu hatimu bisa bertahan begitu lama menyaksikan tumbuh kembang sakitnya.

Tunas muncul, bunga semerbak harum, matang buah sedap nan ranum. Kau yang merawatnya, menyirami setiap hari tanpa mengeluh, memupuk dengan sabar, membanggakan ke setiap orang, kau unggah di *instastories*, kau kicaukan di Twitter, kau jadikan kebanggaan di Path, hingga tiba waktu panen, kau memetikinya namun bukan kau yang merasakan manisnya.

Dia tidak mencintaimu. Dia hanya sedang kesepian dan kebetulan ada kamu. → Ironi

*Nyatanya, bukan kau, kan, yang selama ini dia ceritakan sebagai kesayangan.*

63

*Kemarin senang-senang sampai saling panggil sayang. Sekarang sudah lenyap tiada kabar. Sebatas ucap nyatanya hambar.*

→ Ironi

54



*Kita: satu kopi beda hati.  
Bersampingan namun tidak berdampingan.*

→ Ironi

Ya, bagaimana tidak? Melakukan fase pendekatan tidak pernah sepraktis ini. Untuk apa merencanakan ribuan taktik perkenalan bila hanya dengan sekali usap kau sudah tahu seluruh identitas dia? Bahkan lengkap hingga hobi dan makanan favoritnya!

Betapa hari ini basa-basi jauh lebih menarik dibanding puisi, swafoto jauh lebih dipercaya dibanding gerak-gerak nyata, dan tukar pesan jauh lebih mendamaikan dibanding hangatnya pelukan.

Tidak perlu lagi basa-basi meminjam pulpen atau menanyakan tugas untuk sekadar bertukar senyuman. Nomor ponsel hanya sebagai pelengkap, sebab aplikasi pesan sudah tersedia menyalurkan desir-desir ceria.

Rajin mengabari? Oh, untuk apa lagi? Bukankah semua sudah dijabarkan lengkap dengan siapa saja dia menikmati waktu? Tidak perlu juga kita mengingatkan makan sebab setiap menu yang dia pesan sudah dia ceritakan dengan lengkap disertai keunggulan kafe tempat dia memesan.

Sampai aku terjebak pada kosakata basa-basi dan retorika macam apalagi untuk bisa tetap terkoneksi? Segala gombal sudah diluncurkan tetapi keinginan menemuiku belum juga mendarat.

→ Peringatan Retorika

69

Saat kau dibutuhkan, kau harus segera datang. Ketika kau butuh pertolongan, pesanmu seakan menghilang. Tidak lama kemudian, kau temukan pesan berhias maaf dan ajakan ketemuan, atau minimal diminta menemani makan. Lagi-lagi kau harus mendengar ceritanya dan dengan dalih tak enak hati, kau tetap setia untuknya.

Saking seringnya kau ada untuknya, sehari tak direpotkan seperti ada yang kurang. Kau mulai menanyakan kabarnya, dia tanggap dengan menanyakan posisi. Kau sudah siap berangkat, lalu dia menghilang lagi. Ini yang paling menyita logika berpikirkmu.

Kenapa bisa ada seseorang yang mengajak bertemu, begitu sudah siap untuk ditemui, tiba-tiba dia tidak bisa dihubungi? Itu kenapa? Kok, ada sih, orang-orang yang memainkan khawatir sebegitu hebatnya? → Peringatan Retorika

Ambil kendaraanmu segera, terutama yang sering kau gunakan untuk mengantar jemput raganya. Telusuri semua tempat di kotamu. Lihat, di situ, iya, di kedai kopi, warung makan, kafe hits, angkringan, burjo, kantin kampus, tempat-tempat yang pernah kau sungka akan menjadi gerbang terbukanya hatinya untukmu itu hanya sekadar saksi bisu.

62

"Mau bagaimana?"

Mau denganmu, bagai rentetan gaya dalam perpindahan gerak Fisika. Aku ingin melengkapimu dengan perubahan-perubahan konstan yang membuat hubungan kian mendewasakan.

"Pacaran?"

Untuk apa pertautan bila senyum yang selalu kau tunjukkan hanya menyiratkan penolakan? Nyatanya, jauh dariku kau langsung memiliki tambatan hati yang baru.

Peringatan Retorika

"Sudah, begini saja dulu."

Iya, begini-begini itu hanya rentetan cerita dahulu. Sekarang aku tak lagi bisa merengkuhmu. "Kamu punya banyak mimpi untuk diwujudkan, bukan?"

Iya. Sayangnya, mimpiku kini bukan denganmu lagi.

☼

Malam ini matahari digantikan jutaan bintang dalam gelap yang memijarkan rindu. Ia redup terhalang awan, nyala perih yang menyatu dalam cawan.

51

"Mau bagaimana? Pacaran?  
Sudah, begini saja dulu.

Kamu punya banyak mimpi untuk diwujudkan,  
bukan?"

↳ Perjanjian Retoris

Mimpi ada untuk kita wujudkan dengan tekun, raih dengan usaha, bangga namun tetap sederhana, dengan segala konsekuensi yang melingkupi tanggung jawab saat mencapainya. Bukan pelangi yang kita lukis sendiri, mereka-reka warna yang akan tercipta, tanpa mau dihujani pusing dan cerah matahari yang menguapkan semua khawatir saat menjalani.

Tanpa izin sama sekali, aku melukis wajahnya di semua mimpiku, memerangkap sosoknya, menggantungkan harap di langit pikiran dan mengabdikan di setiap langkahku berjalan.

Apa jadinya bila setiap mimpi dan rencana besar dalam hidup menyertakan satu sosok sebagai bagian kesuksesan di dalamnya? Badai haru jawabannya.

↳ Perjanjian Retoris

Pelangi itu hanya menjadi pahit yang harus aku telan sendiri. Gelap, tidak ada warna selain hitam yang tersusun dari tinta-tinta yang bersatu setelah terlepas dari puisi-puisi yang kutulis untuknya.

49

selalu ada gaya yang bekerja pada suatu benda dalam gerak yang disebabkan. Entah itu maju, mundur, menyamping, berputar, atau tak beraturan seperti degup jantungku kala berpapasan dengan sosoknya.

Ya, barangkali dia adalah senyum yang membuat langkahku bergerak dari keadaan diam lalu menempuh ribuan keraguan untuk bisa melakukan sebuah perpindahan; cinta, dari hatiku ke hatinya.

Setelah aksi kita menanti reaksi. Tahap paling mendebarkan. Berbagai hati sering terkapar di fase ini, sebuah penyiksaan nurani.

Kadang aku berpikir kenapa aku tidak langsung ditolak saja, kenapa hati harus dipaksa menunggu?!

↳ Perjanjian Retoris

Sering tersiar di media dan berita betapa orang-orang di dunia ini sulit sekali untuk bersabar. Kecelakaan akibat menembus lampu merah, kematian karena berdesakan di angkutan umum, cedera saat pembagian sembako, hingga demonstrasi besar-besaran saat janji pemimpin tidak segera dituntaskan.

Hatiku pun sama! Ia meronta meminta kepastian, menyalak setiap malam menuntut kehangatan, melepas

46



## KOPI, LUKISAN, KENANGAN

Bagi kesucihan, kedai kopi tak ubahnya teman paling setia. Pekat duka yang manisnya ada di kepulan pahit setiap cangkir tersaji dalam lara.

Di situlah pesta-pesta dirayakan. Kau bisa melihat setiap meja sibuk memamerkan kepentingannya. Entah atas nama perayaan pasangan baru atau perkumpulan sahabat lama.

Tak bisa dimungkiri, setiap kisah hari ini layaknya berita utama. Semua orang bercerita tentang dirinya, betapa hebat pencapaiannya, betapa mewah hidupnya, tanpa mau menyadari tiada yang bisa dibanggakan atas sekejap hidup di dunia.

121

Aneklimaks

dan berujar dalam hati kenapa bukan kau yang mendampingi.

Kita sering memaknai keadaan tanpa mau lebih dulu menjelajah kebenaran. Kita tidak pernah tahu serusak apa jiwanya, sekeras apa usahanya, dan segiat apa upayanya agar dia bisa mendapatkan hidup yang telah diidamkan sejak lama. Bahagia selamanya. → kelimpas

Dia ingin, kau ingin, aku ingin, kita semua ingin.

Tidak ada yang bisa menyangka teman dekat bisa menjadi kekasih. Padahal, bertahun-tahun selalu mengelak untuk saling mengungkap rasa.

Siapa juga bisa menebak sang idaman satu angkatan bisa menikahi seorang yang tidak pernah masuk ke takaran kepantasan?

Mulut kita memang sering jahat tanpa disadari. Seenaknya berujar ketidakmungkinan, lalu lupa hidup kita pun masih sendiri. Setidaknya, begitu yang kualami.

Sering aku menatap langit saat malam baru saja melahap terang, melamun tentang kabar kekasihku

108



*Mungkin dia masih mencintaimu  
namun hidupnya sudah bukan milikmu.*



*Antibiosis*

Aku berhenti menatap setiap sekat dari tangis yang kau tempelkan lekat-lekat. Tidak pernah sekali pun kau hadir di dadaku. Entah sekadar bertanya kabar atau bertamu.

Ranting harap yang pernah tumbuh itu telah patah satu per satu. Mimpiku terbangun dalam dendam, membuka mata untuk bergerak bangkit dari diam. Apa saja, selain kamu, langkahku akan mendarat dan menjejak sejarah di tempat itu.

Tidak akan lagi aku tidur hanya untuk memimpikanmu. Kuembuskan napas untuk menyatu bersama atmosfer, mengelilingi dunia, menancapkan kesan di setiap perputarannya.

Sembilan tahun cukup untuk mengendap di kepalaku, sudah saatnya mengganti ingatan dengan menambah kesan, sudah saatnya keluar dan menyambut pertemuan baru.

Besaran aksi akan menimbulkan reaksi yang sama dengan arah terbalik. Mungkin itulah penjelasan tentang besarnya rasa cintaku yang kau tanggapi dengan dahsyatnya penolakanmu.

→ Antibiosis

kondisi di sekitarnya. Jatuhlah aku di lembah kedenggian. Ternyata memaksa diri untuk segera berpindah hati justru lebih menyiksa dari penolakan. Sebab, kau akan melihat semua paras memesonakan dan kau mulai membandingkan pencapaian dengan setiap orang yang bertengger kokoh di samping pasangannya. Kenapa bisa? Ya, kenapa tidak? Begitu kata motivator yang kulihat di layar kaca.

*Usia adalah jebakan, hatimu kembali meresapi kebingungan.*

Tiba-tiba seorang kawan mengetuk lamunanmu dengan menanyakan kabar. Kawan lama. Sahabat terbaik yang biasa kau repotkan di masa lalu.

Rambutnya hitam berkilauan berkat minyak rambut berbau sabun yang harganya bisa untuk biaya makan seminggu. Wajahnya bersih bagai kinerja wakil rakyat yang menyapamu di lalu-lintas kota. Senyumnya cemerlang seperti busana penceramah yang kau lihat setiap hari di kolom-kolom berita. Dijemputnya kekagumanmu menuju kedai kopi paling mahal dan prestisius di kota. Mungkin kopinya diseduh oleh air mata kesuksesan atau cangkirmnya terbuat dari pelukan, kau tak mengerti, yang kau pahami adalah segala yang gratis wajib kau datangi.

33

berjuta kesedihan membentuk sungai duka untuk bermuara.

Bila setiap aksi turun ke jalan kerap dihentikan dengan gas air mata, mungkin aku pun baru akan berhenti mendambanya saat mencintai hanya berujung tangis semata. →

Lalu kenyataan menyapaku pelan-pelan. Tidak ada jawaban dari pertanyaanku sore itu hingga hari kelulusan. Hanya ada basa-basi kecil menayai kabar satu sama lain, namun di antara kami tidak pernah ada cinta yang terjalin.

Kami duduk bersebelahan dihiasi senyum dan riuh mimpi sekitar yang deras memenuhi ruangan. Aku pun mencoba menggoda dia dengan menanyakan rencana setelah berakhirnya masa SMA, hanya tawa kecil yang dia beri, setelahnya tidak ada penjelasan selain membahas tingkah kawan di kanan-kiri.

Hebat. Bagaimana mungkin sebuah pertanyaan terkait perasaan menemui jawaban bila hal-hal kecil yang dibicarakan tak pernah menemui kejelasan? Begitulah kalimat yang terus-menerus terucap di hatiku saat itu.

47

Kau mungkin lupa, situasi yang menyakitkan mampu berbalik arah. Tunggu saja saat kau berganti menerka kemungkinan dari kenyataan setelah berpijarnya rindu dalam terbit kehilangan.

Persis seperti nomor meja tempat kau menertawaku. Kau akan mengingatkmu sebagai angka delapan yang tegak serupa sketsa jam waktu. Pasir di dalamnya adalah usahaku, begitu banyak, terbuat dari butir-butir kemandapan hati, terkikis oleh kenyataan yang kau buat sendiri.

Menangislah sampai kau mengamuk dan berhasil meruntuhkannya. Kau pun akan melihatku sebagai angka delapan yang tergeletak serupa simbol ketjabadabatan. Duka yang akan menggelapkan harimu lebih kejam dari tiap-tiap kemungkinan yang dapat dibayangkan.

☪

*Tulisan ini adalah tentang sesuatu yang terhubung akan selamanya terhubung sampai tak terhingga, baik cinta maupun luka.*

74

*"Mau bagaimana? Pacaran?  
Sudah, begini saja dulu.*

*Kamu punya banyak mimpi untuk diwujudkan,  
bukan?"*

Sebagai remaja yang meledak-ledak dan hanya mengerti tujuan mengungkap perasaan adalah penerimaan atau penolakan, kalimat tersebut sangat mengecewakan.

Bagaimana bisa dia setenang itu menanggapi asmara yang mampu membahayakan nyawa? Begitu banyak kisah penolakan yang berujung maut atau kemelut berkepanjangan, dan aku menjadi salah satunya.

Setiap malam, mimpiku benar-benar berhas mendam juga keinginan secepat mungkin mendapat kejelasan. Mungkin benar cinta itu buta. Ia menyelubungi nalar dengan nafsu, menerangi pikiran dengan gelap dan ketakutan baru. Rasa yang menggebu, rindu yang memburu.

Seluruh perkara di dunia sudah tergaris menjadi sebab-akibat, seperti aksi-reaksi pada hukum Newton yang pertama kali kukenal lewat pelajaran Fisika. Bahwa

45

## DARING ANANTA

Aku masih berdiri memaku langkah di bawah atap kantin tempatku kuliah. Kakiku mematung, namun jemariku tak henti mengetik beberapa huruf. Mengirim pesan demi pesan kepada seseorang yang bahkan aku belum pernah bertemu langsung.

Betapa profil seseorang di media sosial kini mampu memengaruhi perasaan. Aku kasmaran sebelum perkenalan. Aku mendamba sebelum kita bertatap muka.

Perempuan dengan pose melirik ke samping atas dengan senyum tipis yang terkembang adalah satu dari sekian hal yang menarik perhatian tanpa gagal. Begitulah awalnya kau kutemukan lewat kosongnya kegiatan dan gencarnya jempol mengelus layar di *explore* Instagram.

67

Bagi yang lama terluka lalu hampa sebab tiada lagi rindu yang melewatinya, mari mengeja beberapa yang kita mulai lupa ...

Tersenyumlah, barangkali hatimu sedang disiapkan untuk seseorang yang sedang dititipkan ke lain perasaan.

Terbitlah, sebagai cerah yang menerpa bumi setelah mendung yang terlalu lama mendiami.

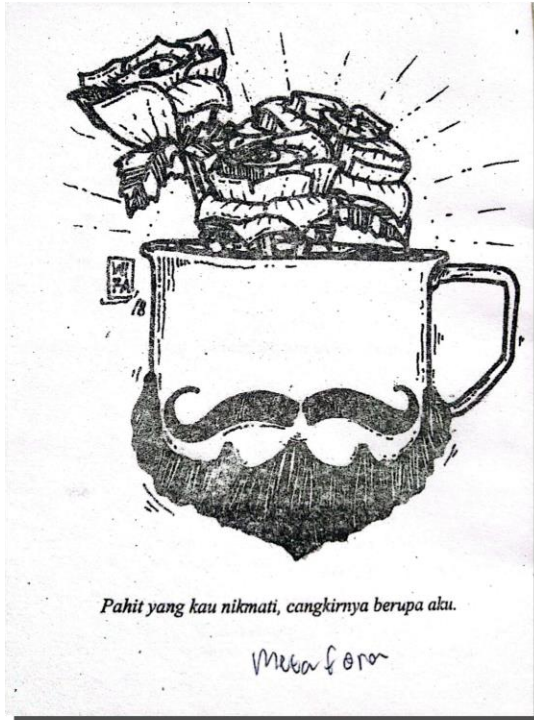
Hangatkan beku jiwa dengan keyakinan bahwa segala yang pergi akan terganti dan semua yang hilang akan pulang; sesuai yang tertulis pada garis masa bila mau percaya.

Berhenti terlampau dalam melihat sekitar, semua berhak bahagia tanpa perlu peduli pada standar. Hati kita lebih luas dari omongan orang, jadilah pemaaf dan bergeraklah sesuai yang kita yakini dan mumpuni.

Berani mencintai kembali, berani membuka hati lagi dengan segala konsekuensi; kita pantas dicintai.

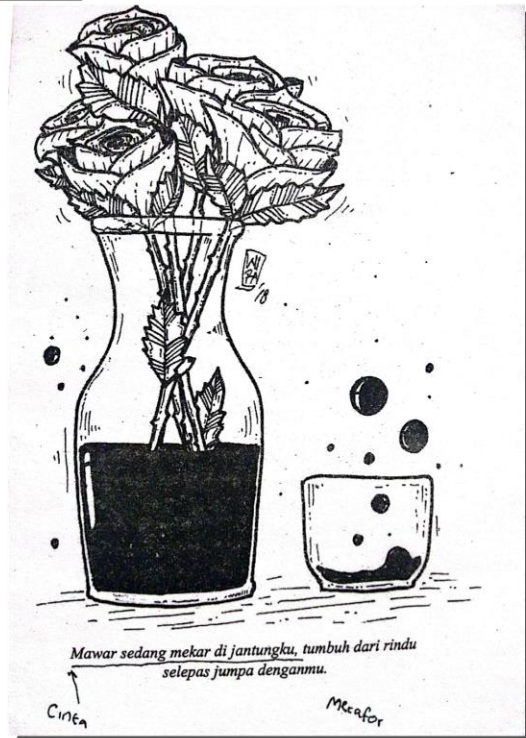
Bagi yang lama terlarut sepi akibat hati tak kunjung dilengkapi, kalimat barusan hanya penenang sesaat dari seberat-beratnya penat.

137



*Pahit yang kau nikmati, cangkirmya berupa aku.*

*Metafora*

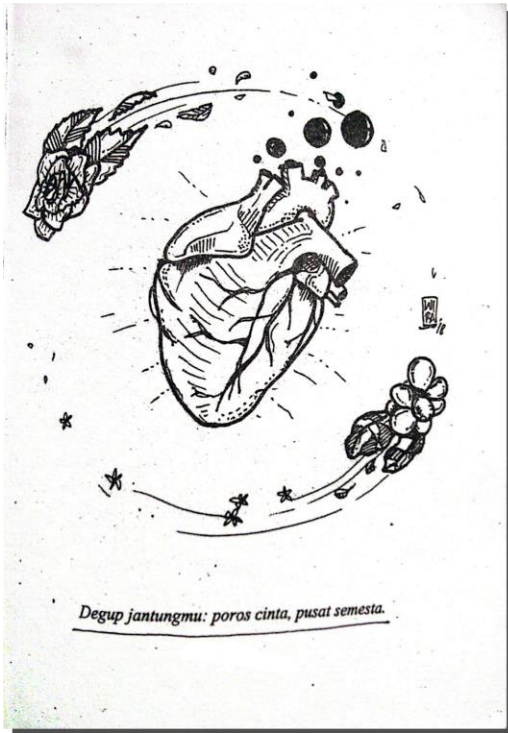


*Mawar sedang mekar di jantungku, tumbuh dari rindu  
selepas jumpa denganmu.*

*Cinta*

*Metafor*

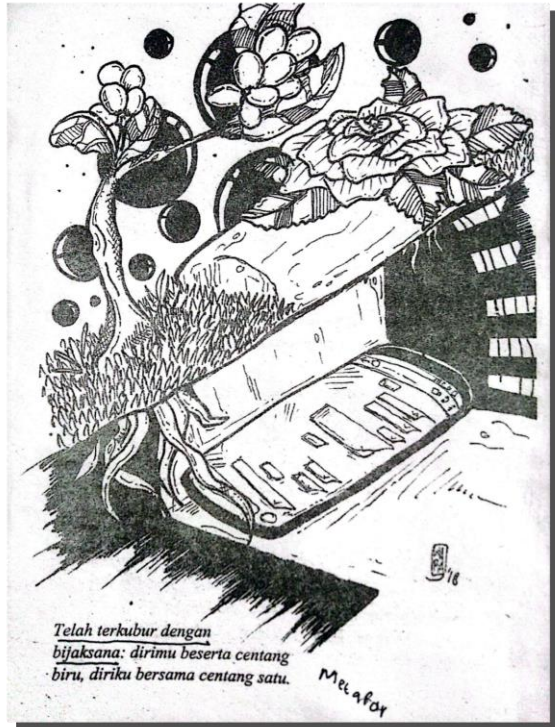




*Degup jantungmu: poros cinta, pusat semesta.*

*Kau sudah mentari di hidupku,  
tak perlu jadi senja untuk tenggelam atau  
fajar untuk terbit. Metafor  
Begini saja, jadi porosku, untuk rinduku mengitarimu.*

*Mendung cukup kau lihat di langit, di matamu cinta  
harus tetap terbit.* → *Metafora*



*Telah terkubur dengan  
bijaksana: dirimu beserta centang  
biru, diriku bersama centang satu.* *Metafora*

memandani paras letih agar tetap terlihat pantas. Begitulah hari-hari kujalani silih berganti ke setiap hati. Menjadi kawan cerita, menyuguhkan tawa, membasmi kecewa. Tujuh tahun, empat belas semester, kupijak setiap gang sempit dan aspal luas untuk menemanimu yang penuh keluh tanpa mengeluh.

Disaksikan lampu jalan, aku singgahi ruang-ruang sepi mereka. Dari menjadi telinga yang menyerap cerita, betapa terganggu dia dengan teman sekelas yang sedang mendekatinya. Lalu mengucap berulang kali *tidak akan pernah mau*. Hingga suatu hari, kutemukan keduanya menjadi pasangan dengan dalih siapa bisa menolak perasaan.

Atau menjadi mata melihat betapa tertariknya dia akan lelaki yang suka mendaki gunung dan menangkap mentari untuk kekasihnya. Namun beberapa hari setelahnya, kulihat dia berpacaran dengan lelaki yang belum pernah naik gunung sama sekali.

Atau sekadar menjadi tubuh untuk disandari kepala yang kelelahan diterpa badai haru kehilangan disertai sumpah serapah dan makian. Namun, besoknya dia kembali ke pelukan mantan tanpa *terima kasih* yang dia ucapkan.

## PRINCIPIA: DEFORMASI

Pagi itu matahari menyapa bumi malu-malu. Ia kasmaran oleh gerak tunas, wangi luka yang menyelimuti rasa malas.

Aku masih menatap setiap sekat dari tangis yang kau tempelkan lekat-lekat. Membuat dadaku ditumbuhi ruang tamu dengan namamu sebagai singgah paling indah yang berkunjung sesekali, yang kurindukan berkali-kali.

Di sebelahnya muncul ranting yang merupa ranjang, tempat mimpiku kau buat tertidur pulas. Sampai akhirnya kusadari harapku sudah terlalu lama terpejam. Sudah saatnya bangkit untuk sejenak mendedaikan sakit.

Mulai saat itu juga kau mulai berbicara dengan cermin.

Tertawa dan menggoda dengan tubuh yang meliuk di depan kaca. Kau mulai bergaya laksana pangeran yang membawa seikat bunga, membelai pantulan wajah di depanmu dengan mesra, kemudian kau menangis dengan menjambak rambut, mengamuk sejadi-jadinya.

Mulai saat itu juga kau mulai berlarian memeluk angin.

Tertatih dan merintih dengan tubuh yang membungkuk di hadapan malam. Kau menyeret ragamu menuju gelap yang kau tunggu sedari senja. Menari-nari, menjadi satu-satunya cahaya dalam sunyi, kemudian kau meronta berteriak sekeras mungkin mengais darah yang mengucur deras dari kepala yang kau benturkan ke jalan.

Mulai saat itu juga kau mulai berjalan dalam senyuman.

Tersamarkan deras hujan dengan tubuh yang terlepas dari kesadaran. Rohmu membelai tanah tempat kau dan dia pernah berdiri melantunkan mimpi-mimpi.

37

#### Markisa

Tuhan membawa pesonamu lewat celah barisan, menerpa sadarku yang kelelahan mendengar petuah hidup dan cara bersosialisasi di lingkungan baru.

Kau, embusan angin yang seketika mendinginkan situasi. Bentakan senior akan tetap terdengar merdu bila kau hadir berbaris di hadapanku. Ya, kau setahun di atasku yang buatku rela memaksa diri menjadi lebih dewasa agar pantas bersanding di sebelahmu.

Perkenalan kita terjadi singkat di kompleks sekretariat mahasiswa. Bangunan yang menjadi saksi kasih dalam kisah semasa kuliah. Saat itu, pagi masih berselimut embun dan matahari lebih dulu terbit di wajahmu.

Kau bagian dari jurnalistik kampus yang gemar memburu berita dan merekam kejadian sebagai informasi yang aktual dan mendidik. Sementara aku memilih masuk ke Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) seni, yang sering dilabeli sebagai pemalas, tukang rusuh, dan pergaulan yang tidak mendidik. Entah itu label siapa yang mengawali dan bisa-bisanya disebarluaskan tanpa lebih dulu observasi, kasihan para seniman berprestasi yang harus ikut menanggung asumsi.

87



persegi. Dan tubuhku masih awam tentang patah hati. Bukan berarti kini aku sudah mahir tentang rasa sakit. Paling tidak, kini cara pandangku terhadap ruang mulai berubah sejak memori betah bertamu di setiap sunyi.

Daripada semakin jauh pikiranku mengelana, aku memilih bergegas menuju parkir mencari mobil dengan lambang Kompas TV. Stasiun televisi swasta yang nantinya akan membawa hidupku ke berbagai perjalanan.

*Person* → Lepas pukul enam pagi, mobil melaju pelan membelai aspal Jakarta. Berulang kali petugas kebersihan menyapaku dengan mengangguk pelan. Senyumnya tulus seolah tanpa beban. Jemarinya erat menggenggam kewajiban untuk membersihkan jalan. Kakinya tegap menyisir harapan bahwa hari ini Tuhan akan tetap baik memberi kehidupan.

Pemandangan itu menamparku pelan-pelan. Mungkin begitulah cara terbaik menyiasati kesedihan. Berbagi senyum sebanyak mungkin dengan tangan yang tak luput merapal doa-doa kebaikan. Percaya, hati kita akan tumbuh. Yakin, luka itu akan sembuh.

*Person* → *Lalu pagi bangkit dibelai tawa. Gelas duka yang berganti siang, kekaguman yang membias luka dalam bayang-bayang.*

16

cerita, bukan untuk mendaratkan cinta.

*Lalu malam habis direguk tanya. Gelas duka yang terisi pagi, kecemasan yang memeluk semangat setiap hari.*

*Person*

Aku coba menyelesaikan semua kegelisahan sebelum bangkit dari kursi untuk mengambil tas di rak atapku. Orang-orang melintas dan membiarkan kepalaku menduga-duga apa yang sebenarnya hidup dalam ketergesaan. Anak-anak kecil berlarian riang menyenggol lututku, mengempasku ke masa-masa semur mereka saat keraguan belum hidup dalam penasaran.

Kau juga pasti pernah menikmatinya. Kenalan tinggal kenalan, bermain bersama tanpa ada prasangka. Kemudian, usia dan pengalaman membuat kenalan jadi kenangan, bermain bersama pasti salah satu terluka.

Diiringi bunyi peluit masinis dan roda-roda kereta yang kembali mencumbui rel, aku menjejakkan kaki di Stasiun Gambir. Langkah pertamaku di ibu kota setelah sekian lama. *Person.*

Seingatku, terakhir aku kemari umurku masih muda. Seragamku masih putih biru dengan dasi berujung

15

## TITRASI SEROTONIN

Malam masih menggantung di langit. Dingin masih mengepung jutaan bintang. Dan tak satu pun rindu dibiarkan menemui lelahnya.

Barangkali itu yang aku pikirkan sejak awal meninggalkan Purwokerto. Gugup yang mau tak mau harus kupeluk agar langkahku terlihat biasa dan tidurku bisa nyenyak di atas kursi. Mulai saat itu, Sang Fajar adalah kawan paling setia untuk menyapa hari atas lelap yang tumbuh subur di atas rel kereta api.

Bulan belum selesai berdandan. Namun, Sang Fajar sudah menjemputnya di cakrawala. Persis seperti akhir pertunjukan dengan satu per satu bintang pamit tanpa lambaian tepuk tangan, kilaunya pergi tanpa sempat berjabat tangan.

13

sadar diri sambil kembali menata hati.

Kutaruh ponsel di sudut meja. Perlahan aku bangkit, menyesap kopi, dan keluar dari posko untuk sekadar menghela napas sambil menikmati samar-samar kemegahan Gunung Slamet.

Siluet purnama dini hari mulai menjelaskan setiap lekuk yang menjulang tinggi disertai perbukitan yang mengiringi. Alam memang selalu mampu memeluk kita lewat berbagai pertanda. Hawa dingin pun membelai mesra, menyentuh paru-paru, menepikan lara.

→ Personifikasi

Mataku terpejam di bawah ribuan bintang. Doa-doa melayang mencoba temukan perasaan yang hilang. Saat yang tepat untuk merenung, meminta maaf, bersyukur, dan berterima kasih kepada Tuhan.

Senyap.

*Drrrrrrtt.*

“Wira? Ih, apa kabar? Kangen lauuu ...”

Tiba-tiba, matahari terbit lebih awal dari biasanya.

7

Kau telah menancapkan kebingungan tentang bagaimana hidup harus berjalan karena sebelumnya semua berujung untuk membahagiakanmu. Lenyapmu telaga sunyi di ruang waktu, membuatku tenggelam tanpa tabung oksigen yang sebelumnya penuh oleh napasmu.

Bagi rasa yang belum sirna namun terpaksa mengakhirinya, keadaan sekeliling adalah alasan hati sulit berpaling.

Aku sering terpengaruh dan gampang iri atas apa yang terlihat di sekitar. Ah, tak perlu jauh-jauh, kita sudah hidup di masa kemeraan dijadikan unggahan yang bisa kita lihat setiap hari lewat genggamannya.

Tidak bisa dimungkiri, aku cemburu pada mereka yang bisa bersebelahan di ruang tamu atau di dalam mobil sembari meng-cover lagu. Bernyanyi bersama diselingi tawa-tawa kecil yang menjadikanku makhluk dengan doa paling kancang agar bisa seperti itu.

Aku iri pada mereka yang setiap *instastory*-nya berisi muka kekasihnya yang sedang sibuk mengerjakan sesuatu. Kemudian setelahnya muncul *boomerang* saling menjulurkan lidah dengan senyum bersebelahan.

Aku pun ingin diceritakan pada tengah malam.

134

Jadi, bisa dipastikan aku pun tidak mungkin mendapat pasangan karena sama-sama memasang *headset* di sebuah toko kaset untuk sebuah band favorit; berpapasan di depan kasir lalu memesan menu dan tanpa sadar saling menimpali detail apa yang harus dikurangi atau dibiarkan, kemudian mata saling berpandangan; berkelakar tentang mantra-mantra ajaib disertai gaya dan mimik wajah, lalu saling mengaitkan suatu tokoh di kehidupan nyata; atau saling mengenalkan kesayangan saat berada di antrean saat pengecekan rutin di dokter hewan.

Padahal, aku sedang hidup di masa-masa bertebarnya kisah-kisah inspiratif yang mendesak lamunanku setiap hari tentang muda-mudi yang akhirnya bertemu kekasihnya karena kesamaan selera atau sebab kedekatannya yang begitu lama. Sulit sepertinya, atau mungkin, aku belum mengalaminya.

Kemudian, penasaran membawaku ke harap-harap yang tersebar berantakan.

Kau bisa melihatnya di akun-akun aduhai milik paras-paras menawan di Instagram. Mereka selalu menunjukkan kegemaran terhadap sesuatu, dengan hal-hal yang kita sudah tahu ada sesuatu yang

110

mengharuskan dia seperti itu.

Masa iya ada orang yang setiap hari mampu berkata *bagus* ke berbagai hal? Hati kita saja begitu pemilih dalam menentukan pengisi, apalagi untuk dikenakan setiap hari.

Tetapi, mau bagaimana lagi? Aku pun sama, kadang harus menabuh perang di batin untuk bisa bersejajar dengan yang lain. Dikoyak gengsi, digempur hasrat itu-ini sana-sini.

Diriku lenyap di tanda tanya; harga yang kehilangan diri atau diri yang kehilangan harga.

Kolom komentarnya dijejali ratusan ribuan kagum yang menyatakan satu selera. Pujian dilontarkan disertai ketukan berulang kali tanda hati agar sang terpuja mau membaca dan membalas dengan sekadar simbol jempol.

Segila itu kita ingin dilihat tanpa menakar potensi jiwa tersayat. Satu kata saja cukup untuk melambungkan raga ke nirwana. Kita melayang dan menolak pulang, menjelajah cakrawala dengan sayap-sayap garpu tala; ketukan penyelaras yang menghitung langkah waktu, siap mencabut kesenangan sekenjang peluru. *Wus!*

111

### Kusut dan berantakan

Satu per satu getir tumbuh di serambi menyekat sirkulasi. Mengepung bagai *tralis* di sekujur pulmonalis menahan karbon dioksida lebih lama di dada. Liang batin pun terkoyak tanpa perlawanan. Kabar yang kau sampaikan hanya kulihat sebagai bebing yang siap menusuk lebih dalam.

### Menganga dan berdarah

Deras kenangan luluh terbilas sebuah pinangan. Kau terma keinginan baik dari seorang yang kau sangka baik. Baik, bila itu benar baik, tak usah bertanya apa aku masih dalam keadaan baik. Anggap saja kemarin hanya buih yang menempel sejenak di benakmu. Diusap pelan menghilang, terhapus tanpa berselang.



### Menjadi pernah pada akhirnya tetap punah

Selamat untuk hatimu yang akan hidup di satu rumah. Biarkan aku kembali berkencan dengan khayalan. Bercerita tentang rencana setelah sah, petak bangunan, pagar di halaman, posisi jendela, letak pot bunga,



Jempol yang mengetuk, hati yang berdarah.